

SKRIPSI

**TRADISI *MASSUKKIRI* DALAM PENGUATAN KOMUNITAS
DI DESA PAKATELLU KECAMATAN KUSAN TENGAH**



2026

**TRADISI *MASSUKKIRI* DALAM PENGUATAN KOMUNITAS DI DESA
PAKATELLU KECAMATAN KUSAN TENGAH**



OLEH

**MUHAMMAD YUSUF
NIM. 2120203870231007**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi *Massukkiri* Dalam Penguatan Komunitas di
Desa Pakatellu Kecamatan Kusan Tengah

Nama Mahasiswa : Muhammad Yusuf

NIM : 2120203870231007

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : SK Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Pembimbing Nomor: B-3375/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Afidatul Asmar, M.Sos.

NIP : 199103262019031005



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dekan, Institut Ushuluddin, Adab dan Dakwah Parepare
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tradisi *Massukkiri* Dalam Penguatan Komunitas di
Desa Pakatellu Kecamatan Kusan Tengah

Nama Mahasiswa : Muhammad Yusuf

NIM : 2120203870231007

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : SK Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Pembimbing Nomor: B-3375/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Afidatul Asmar, M.Sos.	(Ketua)	(<i>Afidatul Asmar</i>)
A. Nurul Mutmainnah, M.Si.	(Anggota)	(<i>A. Nurul Mutmainnah</i>)
Selvy Anggriani Syarif, M.Si.	(Anggota)	(<i>Selvy Anggriani Syarif</i>)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa terpanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti diberikan kekuatan dan kelancaran untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah" dan diajukan sebagai prasyarat akademis dalam menempuh gelar Sarjana Sosial/S.Sos. pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, yaitu pintu surgaku, Ibunda Haderiah yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan serta doa yang teramat tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Kepada panutanku, Ayahanda Mamang. Terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, meskipun beliau hanya merasakan pendidikan sekolah menengah pertama, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. Afidatul Asmar., M.Si., sebagai pembimbing sekaligus ketua prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Ibu A. Nurul Mutmainnah, M.Si., dan Ibu Selvy Anggriani Syarif M.Si., selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Staf Akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
8. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dan Masyarakat Desa Pakatellu, yang telah membantu memberikan informasi kepada Penulis.
9. Seluruh Narasumber yang telah membantu Penulis dalam melakukan pelaksanaan penelitian.
10. Terimakasih kepada Siti Salmia senantiasa membersamai penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik meluangkan waktu, tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada penulis dan senantiasa sabar menghadapi penulis. Terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan untuk menuju kesuksesan didepan mata bersama saya.
11. Kepada teman-teman angkatan 17 Himpunan Pelajar Mahasiswa Tanah Bumbu (HIPMAT) Kalimantan Selatan-Parepare, dan Seluruh Anggota Himpunan Pelajar Mahasiswa Tanah Bumbu (HIPMAT) Kalimantan Selatan-Parepare, serta teman-teman PMII Komisariat IAIN Parepare dan seluruh keluarga besar

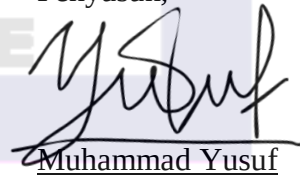
PMII Komisariat IAIN Parepare, yang menjadi teman seperjuangan, terima kasih telah menjadi ruang tumbuh, berbagi, dan saling menguatkan dalam suka maupun duka. Kebersamaan kalian adalah salah satu warna paling hangat dalam perjalanan Penulis sebagai mahasiswa.

12. Muhammad Yusuf, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggungjawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Teimakasih sudah bertahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun dari pembaca akan diterima dengan lapang dada demi penyempurnaan proposal ini dan penulisan skripsi selanjutnya. Besar harapan peneliti, proposal ini dapat menjadi pijakan awal yang kokoh dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Pengembangan Masyarakat Islam serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

Parepare, 21 Januari 2026 M
02 Syaban 1446 H

Penyusun,



Muhammad Yusuf
NIM. 2120203870231007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Muhammad Yusuf
NIM : 2120203870231007
Tempat/ Tanggal Lahir : Api-Api/ 09 Agustus 2003
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Tradisi *Massukkiri* Dalam Penguatan Komunitas di
Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 21 Januari 2026
Penyusun,



Muhammad Yusuf
NIM. 2120203870231007

ABSTRAK

Muhammad Yusuf. *Tradisi Massukkiri Dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakatellu Kecamatan Kusan Tengah*. (dibimbing oleh Dr. Afidatul Asmar, M.Sos.)

Tradisi *Massukkiri* merupakan kesenian tradisional yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan tepatnya di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Tradisi ini berupa pembacaan syair-syair maulid atau *Barzanji*. Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad Saw dan ungkapan rasa syukur atas segala rahmat yang telah diberikan Allah Swt. yang tercermin dari pembacaan syair-syair pujian, Asmaul Husna dan Sholawat-Sholawat pada pementasan *Massukkiri*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Massukkiri* dan nilai-nilai apa terkandung di dalamnya serta peran tradisi *Massukkiri* dalam penguatan komunitas. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parson dan Teori Modal Sosial oleh Coleman sebagai landasan dalam menganalisis hasil temuan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi *Massukkiri* mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian sosial yang berperan dalam mempererat hubungan antarwarga. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia dan status sosial, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang terbuka, menjaga keharmonisan, serta meminimalkan potensi konflik sosial. Selain itu, tradisi *Massukkiri* juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, menjaga identitas budaya masyarakat Desa Pakatellu, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Meskipun minat generasi muda terhadap tradisi *Massukkiri* masih terlihat, tingkat keterlibatan mereka beragam sehingga diperlukan dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah desa agar tradisi ini tetap lestari. (2) tradisi *Massukkiri* mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarwarga tanpa membedakan status sosial. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara sukarela, dilandasi oleh rasa kebersamaan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Selain itu, *Massukkiri* juga berperan dalam mempererat hubungan antar generasi melalui proses interaksi, kerja sama, dan pewarisan nilai-nilai budaya dari orang tua kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi *Massukkiri* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat desa.

Kata kunci: Tradisi *Massukkiri*, Hubungan Sosial, Keharmonisan Sosial.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27

C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	29
F. Uji Keabsahan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Penelitian	Halaman
1	Skema AGIL Talcott Parsons	13
2	Bagan Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing	Terlampir
2	Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Instrumen Penelitian	Terlampir
4	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Turnitin	Terlampir
9	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	“ain	“	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (“).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ, - / يَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ, - / يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ, - / يُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : Mata
رَمَى : Rama
قِيلَ : Qīla
يَمُوتُ : Yamūtu

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].sw

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-jannah* atau *raudatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madinatul fadilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*
 نَجَّيْنَا : *Najjaina*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-hajj*
 نُعَمُّ : *Nu””ima*
 عَدُوُّ : *“Aduwwn*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : “Arabi (bukan “Arabiyy atau “Araby)
 عَلِيٌّ : “Ali (bukan “Alyy atau “Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma"arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (") hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta"murūna*

النَّوْءُ : *an-Nau"*

سَيِّئٌ : *syai"un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur”an* (dari *Al-Qur”an*), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi zilal al-qur”an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi “umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al- Jalalah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullāh*

بِاللَّهِ *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan

kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi" a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarkan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur"an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abu al-Walid Muhammad (bukan : Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	= <i>subhanahu wa ta"ala</i>
saw.	= <i>sallallahu "alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>"alaihi al-sallam</i>

r.a	=	<i>radiallahu</i> “ <i>anhu</i> ”
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS.../...4	=	QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صه	=	صلواته عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلآخره/لآخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawankawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian sebagaimana juga kebudayaan dilihat kesejajaran konsepnya, yaitu sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Sementara jika ditelaah secara kontekstual kesenian dalam pendekatan Antropologis digunakan untuk menginterpretasikan kegiatan dari masyarakat, untuk memaknai kesenian dalam kehidupan masyarakat dengan lebih memfokuskan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, beberapa aturan serta ekspresi atau simbol pengungkap perasaan.¹

Musik merupakan salah satu cabang dari kesenian dengan memanfaatkan media suara sebagai bentuk ekspresi perasaan dan nilai kejiwaan manusia yang diduga paling tua, melalui indra pendengaran manusia dapat merasakan keindahan di dalam karya musik². Munculnya seni suara atau musik mulai ada berbarengan dengan hadirnya kebudayaan manusia di muka bumi. Perkembangannya sangat bergantung dari pandangan, sikap, cara bekerja, dan gaya hidup dari para pemain atau penggiat musik, dengan mempertimbangkan atau dampak dari lingkungan alam serta masyarakat simpatisannya dalam hidup berkeyakinan, berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan.

Budaya akan berubah menjadi tradisi atau adat istiadat jika dilakukan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi, selalu ada keterkaitan dengan ritual

¹ Heri Susanto Miftahul Jannah, Rusdi Effendi, 'Kesenian Tradisional *Massukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', *Journal Of History Education*, 1 No 2 (2021), P. 64.

² Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bumi Aksara, 2021), H. 2.

atau upacara adat. Ritual dalam konteks Islam akan memberikan manfaat bagi penyebaran Islam dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat. Salah satu tradisi yang dijadikan sarana untuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat Bugis Pagatan adalah tradisi *Massukkiri*.³

Bugis Pagatan adalah salah satu suku bangsa yang ada di Kalimantan Selatan yang sejak pertengahan abad 18 M telah bermukim serta mengembangkan tradisi kehidupan mereka di Pagatan (kawasan yang terletak bagian Tenggara kepulauan Kalimantan). Suku Bugis yang pertama kali yang membangun Pagatan kemudian mengembangkan kebudayaan dan peradaban mereka di kawasan ini dulunya berasal dari Wajo (Sulawesi Selatan). Dari daerah asal, disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, mereka berdiaspora dengan berlayar mengarungi lautan, mencari daerah-daerah pesisir pantai yang baru untuk ditinggali, dan di antaranya ada yang kemudian menetap di Pagatan.⁴

Tradisi *Massukkiri* merupakan kesenian tradisional yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan tepatnya di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Tradisi ini berupa pembacaan syair-syair maulid atau *Barzanji*. Tradisi barzanji pada awalnya merupakan aktivitas pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasul saw, dalam rangka menyambut hari kelahirannya (*Maulid al-Rasul*). Kitab ini dikarang oleh Syekh Ja'far al-Barzanji (1126-1177 H) yang sebenarnya berjudul '*Iqd Al-Jawahir*' (kalung permata). Namun, seiring perkembangannya kitab ini lebih dikenal dengan sebutan *kitab al-Barzanji* yang

³ Habriani Habriani, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanretasi Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2017), Pp. 81–112.

⁴ J Dalle, 'Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu' (Kepel Press Yogyakarta, 2017).

dinisbahkan kepada nama penulisnya yang juga sebenarnya diambil dari nama tempat asal keturunan Syekh Ja'far al-Barzanji yakni daerah Barzanji Kawasan Arkad (Kurdistan).⁵

Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja'far al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat Islam dan untuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. serta agar umat Islam meneladani kepribadiannya, mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau, baik ketika acara peringatan Maulid Nabi Saw (bulan *Rabi'ul Awwal*) maupun ketika ada acara-acara yang lain, misalnya dalam acara perkawinan, selamat saat menurunkan kapal, syukuran rumah baru, keberangkatan haji anggota keluarga, acara Tasmiyah atau Aqiqah, perayaan hari jadi, diskusi atau tudang sipulung, rapat atau musyawarah antara tokoh adat atau masyarakat.⁶

Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad Saw dan ungkapan rasa syukur atas segala rahmat yang telah diberikan Allah Swt. yang tercermin dari pembacaan syair-syair pujian, Asmaul Husna dan Sholawat-Sholawat pada pementasan *Massukkiri*.

Kesenian tradisional ini masih sangat melekat erat di kalangan masyarakat Bugis Pagatan, khususnya kaum tua yang masih bertahan hingga sekarang. Kalangan tua berpendapat bahwa kesenian tradisional ini adalah kesenian yang harus dipertahankan, sehingga mereka berharap bahwa kesenian tradisional *Massukkiri* tetap ada dan terus berlanjut, namun bagi generasi muda, mereka berpandangan bahwa

⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Islam, Jilid I, Cet. 1*, (Pt Ichtiar Baru Van Hoeve), 1996.

⁶ Miskahuddin & Zuherni, 'Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat', *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21 No 1 (2021), P. 55.

Massukkiri sudah kuno dan hanya untuk kalangan tua saja. Eksistensi kesenian tentu beragam dalam interpretasi, hasil, dan kondisi sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui agar eksistensi tradisi *Massukkiri* dapat dipahami dari segi makna dan nilai-nilai yang diajarkannya.

Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu seperti minat, tujuan, nilai, profesi, atau tempat tinggal dan saling berinteraksi secara sosial dalam jangka waktu tertentu. Dalam komunitas, para anggotanya menjalin hubungan yang didasari oleh rasa kebersamaan, solidaritas, serta keinginan untuk berbagi dan bekerja sama. Komunitas bisa terbentuk secara alami (misalnya komunitas warga di suatu desa) atau melalui kesamaan minat (seperti komunitas pecinta fotografi, komunitas membaca, atau komunitas lingkungan). Komunitas terbentuk oleh berbagai tujuan, pandangan dan pemahaman tentang pengetahuan menciptakan proses. Berbagi pengalaman menciptakan keyakinan mendalam dan aturan dasar tentang menjadi anggota sebuah komunitas.⁷

Komunitas berperan penting dalam kehidupan sosial karena memberikan ruang bagi anggotanya untuk saling mendukung, bertukar informasi, serta tumbuh dan berkembang bersama. Dalam komunitas yang sehat, setiap individu merasa dihargai dan memiliki tempat untuk berkontribusi. Komunitas juga dapat menjadi wadah untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan menciptakan perubahan positif di lingkungan sekitarnya. Seiring berkembangnya teknologi, komunitas tidak hanya terbentuk secara fisik, tetapi juga secara digital melalui *platform* media sosial dan forum online.

⁷ Lukman Faqih, 'Peran Komunitas Motor Jupiter Only Club (Joc) Bengkulu Dalam Menanamkan Jiwa Solidaritas Sosial Dan Menumbuhkan Karakter Pada Anggota Club' (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025). H. 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas Tradisi *Massukkiri* Dalam Penguatan Komunitas Sosial di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah, bagaimana, dengan sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah dan nilai-nilai sosial budaya apa yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana peran tradisi *Massukkiri* dalam penguatan komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah.
2. Untuk mengetahui peran tradisi *Massukkiri* dalam penguatan komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan kontribusi penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan dan peran tradisi *Massukkiri* dalam penguatan komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan bacaan dan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengembangan pemikiran masyarakat dalam pelestarian tradisi *Massukiri* sebagai sarana memperkuat solidaritas dan identitas komunitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai akulturasi budaya dan islam, yang sebelumnya telah dibahas, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Haekal Akbar, pada tahun 2024 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Massukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu”.⁸

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dengan hasil sebagai berikut, hasil dari penelitian ini (1) pelaksanaan tradisi *Massukkiri* diawali dengan menyiapkan rabana, kitab Maulid al-Barzanji, pasukkiri, kanrejawa dan baki. Proses pelaksanaan dimulai dengan membaca basmallah, membaca surah Al-Fatihah, bersholawat atas Nabi, melantunkan syair *Massukkiri*, kemudian ditutup dengan pembacaan asmaul husna dan doa. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Massukkiri* yaitu: Nilai Iman yang tergambarkan dalam pembacaan asmaul husna, bersholawat dan pembacaan manakib dari Nabi Muhammad saw. dari kitab Maulid al-Barzanji, serta beriman kepada kitab-kitab Allah melalui pem

⁸ Fikri Haekal Akbar, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Massukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu’, 2024.

bacaan ayat suci Al-Qur'an. Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *Massukkiri* berupa doa, syukur, dan menghormati tamu. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Massukkiri* yaitu hubungan ukhuwah Islamiyah yang senantiasa menjadi perekat masyarakat. Serta nilai budaya yaitu sebagai khazanah kearifan budaya Islam lokal masyarakat Bugis Pagatan dalam bentuk sastra lisan yang kemudian nilai-nilai positif didalamnya dapat dijadikan referensi untuk diaktualisasikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang nyata.⁹

Kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji tradisi *Massukkiri* yang hidup di kalangan masyarakat Bugis Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami makna dan peran tradisi *Massukkiri* dalam kehidupan sosial masyarakat. Persamaannya terletak pada fokus terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal yang memiliki makna moral, spiritual, dan kebersamaan bagi masyarakat. Baik penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam maupun tentang penguatan komunitas, keduanya melihat *Massukkiri* bukan sekadar kesenian, tetapi juga sarana membentuk perilaku dan memperkuat identitas masyarakat Bugis Pagatan.

Perbedaannya terletak pada arah dan fokus penelitian. Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Massukkiri* Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu” lebih menitikberatkan pada aspek religius dan pendidikan, dengan tujuan mengungkap nilai-nilai keislaman seperti moral, akhlak, dan pembentukan karakter dalam tradisi tersebut. Sementara itu, penelitian “Tradisi

⁹ Rumaliadi Agus Santoso, Bachruddin Ali Akhmad, And Fahrianoor, ‘Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan’, *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18.3 (2015), Doi:10.46426/Jp2kp.V18i3.21.

Massukkiri dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah” berfokus pada fungsi sosial-budaya, yaitu bagaimana tradisi *Massukkiri* menjadi sarana memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan identitas komunitas. Dengan demikian, penelitian pertama lebih menonjolkan makna spiritual dan pendidikan Islam, sedangkan penelitian kedua menyoroti peran tradisi dalam memperkuat hubungan sosial dan kebudayaan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Robi Maulana Ishak, Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dengan judul tesis "Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan, Kab.Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya dan Pendidikan Islam)".¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tradisi Mappanretasi dari aspek keyakinan, ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial, Bagaimana perspektif pendidikan Islam dari aspek keyakinan, ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial tentang Mappanretasi. Metodologi penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan, Kab. Tanah Bumbu memiliki nilai aspek pendidikan seperti gotong royong, sopan santun, kebiasaan, menjaga lingkungan, dan memelihara budaya.

Kedua penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan yang cukup menonjol. Penelitian berjudul “Tradisi Mappanretasi pada Masyarakat Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya dan Pendidikan Islam)” dan “Tradisi *Massukkiri* dalam

¹⁰ Muhammad Robi Maulana Ishak, ‘Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan, Kab. Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya Dan Pendidikan Islam’, *Tesis, Pasca Sarjana Uin Antasari Banjarmasin*, 2018.

Penguatan Komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah” sama-sama mengkaji tradisi lokal masyarakat Bugis Pagatan di Tanah Bumbu. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat setempat. Selain itu, kedua penelitian ini juga menyoroti peran tradisi dalam kehidupan sosial dan keagamaan, di mana tradisi berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai Islam, kebersamaan, serta identitas budaya masyarakat Bugis Pagatan.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks pelaksanaan tradisi. Penelitian tentang Mappanretasi lebih menekankan pada aspek spiritual dan pendidikan Islam, yakni menggali makna syukur dan religiusitas masyarakat nelayan Pagatan terhadap hasil laut. Sementara itu, penelitian tentang *Massukkiri* lebih berfokus pada fungsi sosial dan penguatan komunitas, yang menunjukkan bagaimana tradisi tersebut mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas sosial di Desa Pakatellu. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama membahas tradisi masyarakat Bugis Pagatan, penelitian Mappanretasi lebih menonjol dalam dimensi religius dan pendidikan, sedangkan penelitian *Massukkiri* menonjol dalam aspek sosial-komunal dan peran tradisi dalam membangun kekuatan komunitas.

3. Ardiyan Fikrianoor, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dengan judul skripsi "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan Ramadhan di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu"¹¹

¹¹ Ardiyan Fikrianoor, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan Di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu', *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Antasari Banjarmasin*, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti, mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi punggahan ramadhan.¹² Metodologi penelitian yang dipakai adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tradisi punggahan yang dilaksanakan di desa Batu Meranti ini mengandung empat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: Nilai keyakinan masyarakat, nilai ibadah yang diwujudkan dalam berdoa serta bersedekah, nilai akhlak dan muamalah diwujudkan dengan saling menghargai satu sama lain.

Kedua penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan yang cukup kuat. Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan Ramadhan di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu” dan “Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah” sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna, nilai, dan fungsi tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu. Keduanya meneliti tradisi sebagai bagian penting dari warisan budaya yang memiliki peran sosial dan religius. Selain itu, kedua penelitian tersebut juga menekankan pada nilai-nilai positif seperti kebersamaan, gotong royong, dan pembentukan karakter masyarakat yang tercermin melalui pelaksanaan tradisi di lingkungan sosialnya.

Meskipun memiliki banyak kesamaan, kedua penelitian ini juga memiliki fokus yang berbeda. Penelitian tentang tradisi Punggahan Ramadhan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan tradisi menjelang

¹² Surawardi Surawardi And Ardiyan Fikrianoor, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan’, *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2023), Pp. 1–15, Doi:10.47732/Adb.V6i1.230.

bulan suci, seperti nilai spiritual, rasa syukur, dan pembinaan moral keagamaan. Sementara itu, penelitian tentang tradisi *Massukkiri* lebih berfokus pada fungsi sosial budaya tradisi tersebut dalam memperkuat komunitas masyarakat Bugis di Desa Pakatellu, seperti menjaga solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, dan memperkuat identitas kelompok. Dengan demikian, penelitian tentang Punggahan lebih menonjolkan aspek religius dan spiritual, sedangkan penelitian tentang *Massukkiri* menekankan pada dimensi sosial dan kebudayaan sebagai bentuk penguatan komunitas lokal.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Fungsionalis Struktural

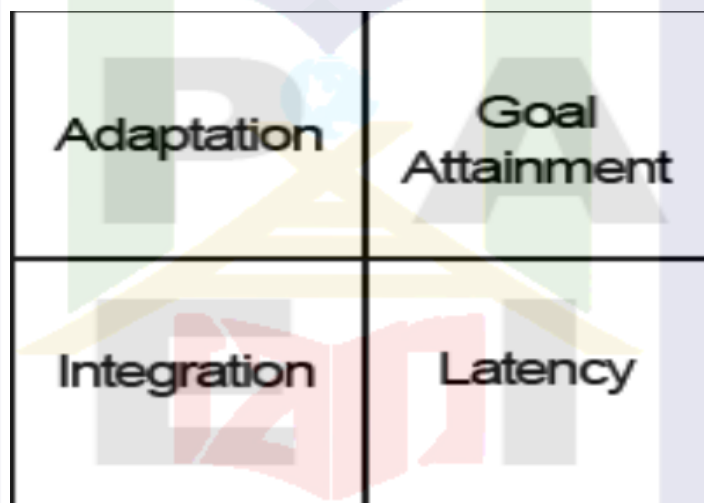
Teori fungsional struktural didasarkan pada kenyataan alam yang hidup secara teratur, dengan adanya suatu sistem tanpa adanya kekacauan. Seperti matahari terbit dari sebelah timur dan terbenam selalu disebelah barat, bulan selalu terbit pada malam hari sedangkan matahari disiang hari, serta fenomena alam lain yang secara teratur beredar sesuai sistemnya. Demikian pula struktur fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran tersebut.

Teori Struktural Fungsional menjadi teori yang dominan digunakan dalam perspektif sosiologi. Teori Fungsional Struktural menjadi karya Talcott Parsons dimana masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Sebagai ahli teori yang paling mencolok di jamannya, Talcott Parsons menimbulkan kontroversi atau pendekatan fungsionalisme yang ia gulirkan.¹³ Dalam karyanya Parsons membangun teori sosiologi nya melalui

¹³ Nikodemus - Niko And Yulasteriyani Yulasteriyani, 'Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural', *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), Pp. 213–25, Doi:10.37680/Muharrrik.V3i02.476.

“*analytical realism*”, maksudnya adalah teori sosiologi harus menggunakan konsep-konsep tertentu yang memadai dalam melingkupi dunia luar. Konsep ini tidak bertanggungjawab pada fenomena konkrit, tapi kepada elemen-elemen didalamnya yang secara analitis dapat dipisahkan dari elemen-elemen lainnya.

Teori fungsionalisme struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem Fungsional juga disebut dengan *structural-functional approach*, dimana fungsi-fungsi tersebut berada dalam kondisi *equilibrium*.¹⁴ Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL. Yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu¹⁵:



Gambar 1.1 Skema AGIL Talcott Parsons

¹⁴ Nasikun, ‘Sistem Sosial Di Indonesia’, (Jakarta: Ptigrafindo Persada, 1995, H. 4–9.

¹⁵ Binti Maunah, ‘Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional’, *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10.2 (2016), H. 170.

- a. *Adaptation* (adaptasi) adalah sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal maupun eksternal
- b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) adalah setiap sistem sosial (masyarakat) memiliki tujuan yang sama untuk mencapai sistem sosial.
- c. *Integration* (integrasi) yakni setiap sistem sosial selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada titik *ekuilibrium* (keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi keberlangsungan suatu sistem.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yakni sistem sosial yang selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relative tetap dan setiap perilaku menyimpang, selalu diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui secara terus menerus.

Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria diatas. Dalam karya Parsons berikutnya yaitu “The Social System”, Parsons melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai. Kemudian ia memperkenalkan macam-macam motivasi antara lain kognitif, *chetectic*, dan evaluatif. Selain itu terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosial ini yaitu nilai kognisi, apresiasi dan moral, dalam hal ini Parsons menyebutnya sebagai *modes of orientation*.

Fungsional Struktural merupakan suatu sudut pandang luas dalam ilmu sosiologi dan antropologi yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.¹⁶ Teori fungsionalisme struktural adalah pendekatan dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang

¹⁶ Lailan Rafiqah, ‘Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam Di Indonesia’, *Jurnal Al Himayah*, 2.2 (2018), Pp. 205–16.

terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjaga stabilitas serta keseimbangan sosial.¹⁷ Talcott Parsons, seorang sosiolog terkemuka, mengembangkan teori ini dengan menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan.¹⁸

Teori fungsional struktural menekankan bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keteraturan sosial. Tradisi, nilai, dan norma dipandang sebagai bagian dari sistem yang saling berhubungan untuk menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks Tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah, tradisi ini berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan mempertegas identitas kolektif masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat membangun solidaritas, kerjasama, dan rasa kebersamaan. Di sisi lain, pengaruh ajaran Islam memberikan arah dan makna religius terhadap pelaksanaan tradisi, sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap selaras dengan prinsip keagamaan dan menjaga harmoni sosial di tengah perubahan zaman.

Tradisi *Massukkiri* merupakan kesenian tradisional yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan tepatnya di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.¹⁹ Tradisi ini berupa pembacaan syairsyair maulid atau syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw, baik ketika acara peringatan Maulid Nabi Saw (bulan *Rabi'ul Awwal*) maupun ketika ada acara-acara yang lain, misalnya dalam acara perkawinan, selamat saat menurunkan kapal, syukuran rumah baru,

¹⁷ Rudy Kurniawan, Komputri Apria Santi, And Ahmad Sopian, 'Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi', *Educate: Journal Of Education And Culture*, 2.03 (2024), Pp. 412–23.

¹⁸ Hisyam. Hal 70

¹⁹ Hasbiah Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (Iain Parepare, 2020). H. 68.

keberangkatan haji anggota keluarga, acara Tasmiyah atau Aqiqah, perayaan hari jadi, diskusi atau tudang sipulung, rapat atau musyawarah antara tokoh adat atau masyarakat.

Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad saw. dan ungkapan rasa syukur atas segala rahmat yang telah diberikan Allah Swt. yang tercermin dari pembacaan syair-syair pujian, Asmaul Husna dan Sholawat-Sholawat pada pementasan *Massukkiri*. Kesenian tradisional ini masih sangat melekat erat di kalangan masyarakat Bugis Pagatan, khususnya kaum tua yang masih bertahan hingga sekarang.

Kalangan tua berpendapat bahwa kesenian tradisional ini adalah kesenian yang harus dipertahankan, sehingga mereka berharap bahwa kesenian tradisional *Massukkiri* tetap ada dan terus berlanjut, namun bagi generasi muda, mereka berpandangan bahwa *Massukkiri* sudah kuno dan hanya untuk kalangan tua saja. Eksistensi kesenian tentu beragam dalam interpretasi, hasil, dan kondisi sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui agar eksistensi tradisi *Massukkiri* dapat dipahami dari segi makna dan nilai-nilai yang diajarkannya.

Dalam konteks integrasi sosial, Parsons menjelaskan bahwa proses ini berlangsung melalui beberapa mekanisme penting. Pertama, melalui institusionalisasi nilai-nilai budaya, yakni ketika nilai-nilai abstrak seperti keadilan, kejujuran, atau gotong royong dimasukkan ke dalam struktur sosial dalam bentuk norma, hukum, dan tradisi. Nilai-nilai ini kemudian menjadi pedoman kolektif yang mengatur perilaku masyarakat. Kedua, integrasi terjadi melalui interaksi dinamis antara tiga subsistem utama.²⁰

²⁰ Gustiawan Robiyanto, M Faisol Rizka, And Nitaria Angkasa, 'Interaksi Hukum Dalam Nilai Nilai Sosial', *Muhammadiyah Law Review*, 8.1 (2024).

- a. Sistem sosial yang mengatur perilaku melalui struktur perasn dan institusi seperti keluarga, pendidikan, dan hukum;
- b. Sistem budaya yang menyediakan nilai-nilai dan simbol-simbol pemersatu masyarakat seperti bahasa, mitos, atau agama;
- c. Sistem kepribadian, yang mengacu pada individu sebagai pelaku sosial yang bertindak berdasarkan motivasi pribadi yang dipengaruhi oleh harapan sosial.

Ketiga, integrasi sosial dalam masyarakat Desa Pakatellu juga diperkuat melalui adanya konsensus terhadap tujuan kolektif, yaitu kesepahaman di antara warga mengenai arah dan cita-cita bersama dalam menjaga keharmonisan serta kebersamaan. Salah satu wujud nyata dari integrasi sosial tersebut tampak dalam tradisi *Massukkiri*, yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini menggabungkan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dalam suatu upacara yang sakral dan penuh makna sosial.

Melalui pelaksanaan tradisi *Massukkiri*, masyarakat tidak hanya menegaskan identitas budayanya, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan, solidaritas, dan kohesi sosial di tengah keberagaman latar belakang maupun pandangan hidup.²¹ Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam menjaga kesatuan sosial serta memperkuat komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Integrasi sosial yang tercermin melalui tradisi *Massukkiri* menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakatellu mampu menciptakan mekanisme untuk mengelola perbedaan tanpa menimbulkan konflik, bahkan menjadikannya sebagai kekuatan bersama dalam memperkuat komunitas. Tradisi ini menjadi wadah di mana nilai-nilai

²¹ Jolanda Woersok And Ricardo Freedom Nanuru, 'Hidup Bersama Dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal Di Ohoidertawun Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Kei', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 6.2 (2024), Pp. 254–71, Doi:10.37364/Jireh.V6i2.335.

kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai dapat tumbuh secara alami di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya masyarakat.

Sejalan dengan pandangan Talcott Parsons, integrasi sosial bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses dinamis yang terus berlangsung. Masyarakat Desa Pakatellu senantiasa beradaptasi terhadap perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi budaya. Namun demikian, melalui pelestarian tradisi *Massukkiri*, masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai kolektif dan solidaritas sosial sebagai dasar penguatan komunitas di tengah arus perubahan zaman.

2. Teori Modal sosial

a) Pengertian Modal Sosial

Modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat atau dibagian-bagian paling kecil dalam masyarakat. modal sosial bisa dilambangkan menjdi kebiasaan dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang seperti negara.²²

Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut para ahli modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai

²² Rinda Matilda, Herlina Siregar, And Mochamad Naim, 'Modal Sosial Sebagai Kekuatan Lembaga Dalam Meningkatkan Kerjasama Berwirausaha', *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6.1 (2021).

tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Menurut Pierre Bourdieu, modal sosial merupakan jumlah sumber daya aktual atau virtual yang menyatu dengan individu atau kelompok karena memiliki jaringan hubungan timbal balik yang langgeng.²³

Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul “Social Capital in the Creation of Human Capital” (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis Tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda. Dengan menggunakan data yang berasal dari sebuah penelitian mengenai siswa di sebuah sekolah menengah, ia menggambarkan bagaimana modal sosial (social capital) berperan dalam menciptakan modal manusia (human capital) dengan cara memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak. Sebuah contoh yang jelas dalam hal ini adalah bagaimana pentingnya keterlibatan orang tua murid dan para guru dalam wadah POMG untuk bersama-sama membahas langkah-langkah terbaik guna meningkatkan kemajuan anak didik.²⁴

Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal

²³ Rosiady Husaenie Sayuti And Others, ‘Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat’, *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*, 2024. H. 17.

²⁴ Rusydi Syahra, ‘Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi Perkembangan Konsep Modal Sosial’, 5.1 (2003), Pp. 1–22.

sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.²⁵

Berbagai pandangan tentang kapital sosial tersebut di atas bukan sesuatu yang bertentangan. Ada keterkaitan dan saling mengisi sebagai sebuah alat analisa penampakan kapital sosial di masyarakat. Dengan menyimak tentang berbagai pengertian kapital sosial yang sudah dikemukakan di atas, kita bisa mendapatkan pengertian kapital sosial yang lebih luas yaitu berupa jaringan sosial, nilai dan norma dan kepercayaan.

b) Bentuk-bentuk Modal Sosial

Nilai dari konsep modal sosial terletak pertama-tama dalam kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya. Nilai ini merupakan sumberdaya yang dapat digunakan oleh para aktor untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, konsep modal sosial memungkinkan pemanfaatan sumber daya-sumber daya dan menunjukkan bagaimana sumber daya-sumber daya tersebut dapat saling dikombinasikan untuk menghasilkan derajat perilaku yang berbeda.

²⁵ Syahra. Rusydi Syahra, 'Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi Perkembangan Konsep Modal Sosial', 5.1 (2003), Pp. 1-22

Menurut Coleman, modal sosial memiliki beberapa bentuk yang menunjukkan bagaimana hubungan sosial dapat menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi individu dan kelompok. Bentuk-bentuk ini menjelaskan cara masyarakat menggunakan jaringan, norma, dan nilai untuk mencapai tujuan bersama. Adapun enam bentuk modal sosial menurut Coleman adalah sebagai berikut:²⁶

1) Kewajiban dan Ekspektasi (*Obligations and Expectation*)

Bentuk ini muncul ketika seseorang melakukan tindakan atau bantuan kepada orang lain dengan harapan akan ada balasan di kemudian hari. Dalam konteks sosial, rasa saling membantu ini menjadi landasan terbangunnya kepercayaan dan hubungan timbal balik (*resiprositas*). Contoh dalam tradisi *Massukkiri*: warga yang membantu persiapan acara adat akan mendapatkan bantuan serupa saat keluarganya mengadakan kegiatan tradisi lain. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga.

2) Saluran Informasi (*Information Channels*)

Jaringan sosial juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi yang efektif. Informasi yang mengalir melalui hubungan sosial dapat membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan, memecahkan masalah, dan memperkuat koordinasi kegiatan. Dalam tradisi *Massukkiri*, informasi tentang waktu, tempat, dan tata cara pelaksanaan kegiatan disebarkan melalui jaringan keluarga, tokoh adat, dan lembaga desa, sehingga seluruh masyarakat dapat berpartisipasi secara serempak.

3) Norma dan Sanksi Efektif (*Norms and Effective Sanctions*)

Norma adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Jika seseorang melanggar norma, maka akan dikenai sanksi sosial, baik

²⁶ Didin Syarifuddin, 'Modal Sosial Dan Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan', *Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education*, Vol. 6 No. 1, 2025.

berupa teguran, rasa malu, atau pengucilan sosial. Norma ini menjaga keteraturan sosial dan mendorong warga untuk berperilaku sesuai nilai-nilai bersama. Dalam tradisi *Massukkiri*, norma adat mengatur bagaimana pelaksanaan ritual harus dilakukan dengan penuh kesopanan dan penghormatan terhadap leluhur. Pelanggaran terhadap norma adat dapat menimbulkan teguran sosial dari tokoh masyarakat.

4) Relasi Wewenang (*Authority Relations*)

Dalam setiap komunitas, ada struktur sosial yang menempatkan individu tertentu sebagai pemimpin atau panutan. Keberadaan otoritas ini membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan dan menjaga keteraturan sosial. Dalam tradisi *Massukkiri*, tokoh adat memiliki peran sentral sebagai pemimpin upacara dan penjaga nilai-nilai leluhur. Masyarakat menghormati keputusan dan arahan mereka sebagai bentuk kepercayaan terhadap kepemimpinan tradisional.

5) Organisasi Sosial yang Dapat Disesuaikan (*Adaptable Social Organization*)

Bentuk ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan organisasi sosialnya terhadap perubahan situasi atau kebutuhan tertentu. Organisasi yang fleksibel memungkinkan masyarakat bertahan dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dalam tradisi *Massukkiri*, meskipun terdapat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup, masyarakat tetap mampu menyesuaikan bentuk pelaksanaan tradisi dengan kondisi zaman tanpa menghilangkan makna simboliknya.

6) Organisasi yang Disengaja (*Intentional Organization*)

Bentuk ini menunjukkan organisasi sosial yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya kelompok kerja, panitia adat, atau lembaga masyarakat. Dalam konteks tradisi *Massukkiri*, dibentuk panitia adat atau kelompok

kerja yang mengatur segala kebutuhan acara, mulai dari logistik, pelaksanaan ritual, hingga koordinasi antar warga. Ini merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang terorganisasi.

Dengan demikian, tradisi *Massukkiri* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat nilai-nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Pakatellu. Tradisi ini menjadi representasi nyata dari keberlangsungan modal sosial, yang berperan penting dalam menjaga solidaritas, memperkuat rasa kebersamaan, serta memastikan keberlanjutan hubungan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul Tradisi *Massukkiri* Dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah, serta untuk lebih memperdalam pemahaman tentang penelitian ini, peneliti akan menjelaskan makna dari setiap kata yang terdapat dalam judul penelitian tersebut:

a. Tradisi

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam bentuk nilai, norma, kebiasaan, maupun praktik sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan menjadi pedoman dalam bertindak, berfikir, serta berinteraksi sosial.²⁷

Menurut Koentjaraningrat, tradisi adalah seperangkat tata kelakuan, adat, dan kebiasaan yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai

²⁷ Luluk Ulfa Hasanah And Novi Andari, 'Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4.1 (2021), H. 49.

sesuatu yang patut dipertahankan. Tradisi berfungsi menjaga kesinambungan identitas sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat.²⁸

b. *Massukkiri*

Massukkiri merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah, yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga kini. Secara etimologis, kata *Massukkiri* berasal dari bahasa daerah (Bugis/Mandar), yang pada dasarnya berkaitan dengan kegiatan penyucian diri atau pembersihan simbolik, baik secara jasmani maupun rohani.²⁹

c. Penguatan Komunitas

Penguatan komunitas merupakan suatu proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, solidaritas, dan partisipasi masyarakat agar mampu mengelola potensi serta memecahkan persoalan yang dihadapi secara mandiri.³⁰ Menurut Ife dan Tesoriero, penguatan komunitas (*community empowerment*) adalah upaya untuk membangun kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat melalui peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kerja sama dalam kehidupan kolektif.

Dalam konteks sosial budaya, penguatan komunitas tidak hanya berkaitan dengan aspek material seperti peningkatan ekonomi atau kesejahteraan, tetapi juga meliputi aspek sosial, seperti tumbuhnya rasa kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama. Putnam menjelaskan bahwa penguatan komunitas dapat tercapai melalui pembangunan modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang mendorong terjadinya kerja sama untuk kepentingan bersama.

²⁸ Darwan Sari, *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna* (Penerbit Nem, 2023).

²⁹ Lp2m Uin Antasari, 'Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Massukkiri*', 2025.

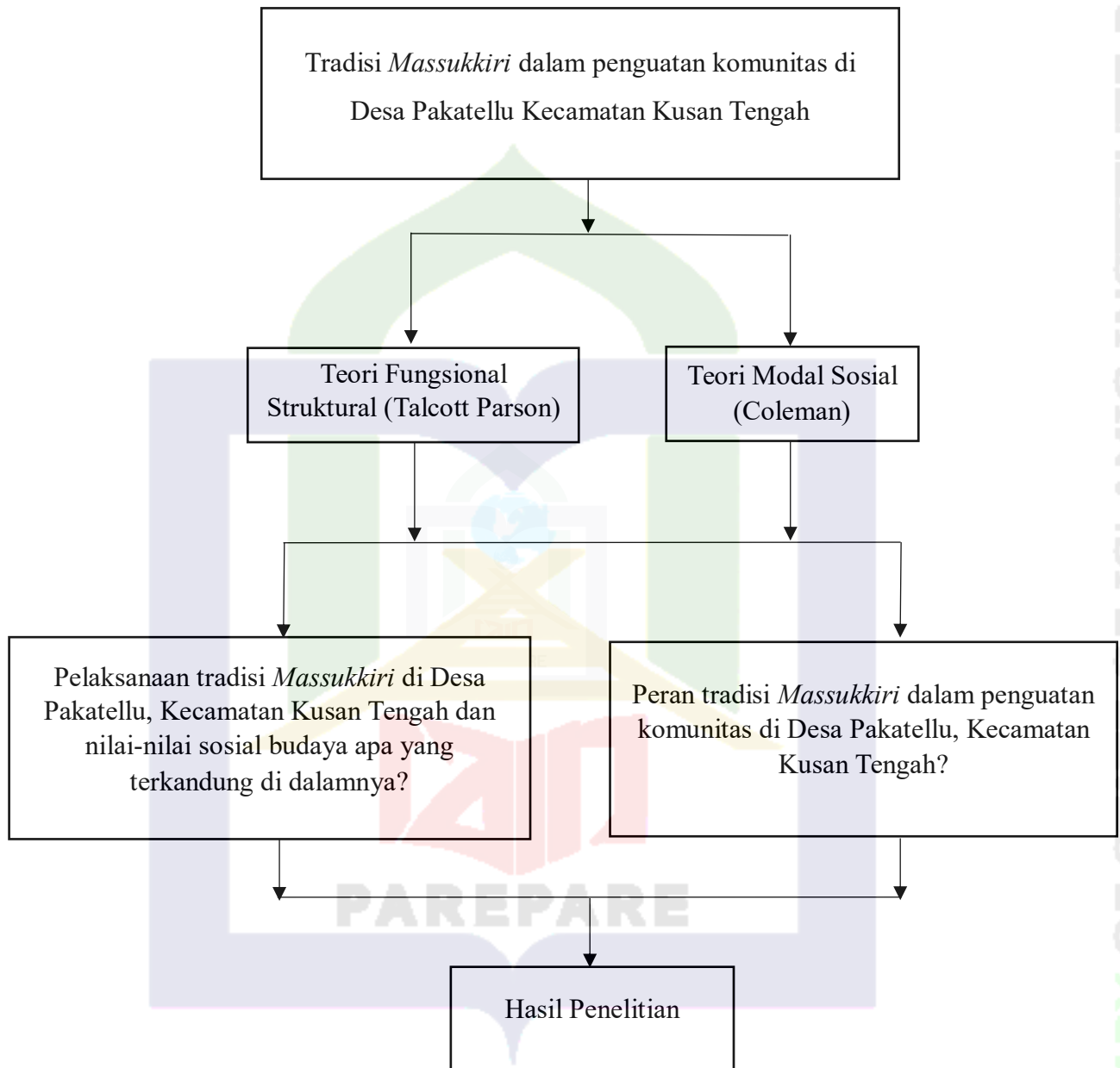
³⁰ F. T. Nasdian, 'Pemberdayaan Dan Penguatan Komunitas.', *Bogor: Ipb Press*, 2022.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah representasi visual yang digunakan untuk membantu pembaca memahami hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pembuatan diagram kerangka pikir bertujuan untuk mempermudah kerja peneliti.³¹ Diagram kerangka pikir yang dimaksud, sebagai berikut:



³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017).



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian lapangan (field research) dalam konteks etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan turun langsung ke lokasi tempat suatu kelompok atau komunitas hidup dan beraktivitas untuk memahami budaya, perilaku, serta makna yang mereka bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek, melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan mencatat fenomena yang muncul secara natural di lapangan. Dengan menggabungkan karakteristik penelitian lapangan dan etnografi, penelitian berfokus pada penggambaran yang kaya, detail, serta kontekstual mengenai kehidupan sosial kelompok yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dari perspektif emik atau sudut pandang masyarakat itu sendiri.³²

Maka metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk di pahami. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk memaksimalkan memahami suatu keadaan dan tingkah laku yang berlangsung dalam masyarakat. Dengan cara terjun langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang fenomena yang sedang diteliti dalam masyarakat.

Pendekatan penelitian ini menerapkan metode pendekatan etnografi, Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami makna budaya dan praktik sosial

³² Meisy Permata Sari And Others, 'Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2023), Pp. 84–90.

suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi dipilih karena peneliti berupaya menelusuri makna sosial, nilai budaya, dan fungsi tradisi *Massukkiri* dalam kehidupan masyarakat Desa Pakatellu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Pakatellu merupakan salah satu wilayah yang masih melestarikan tradisi *Massukkiri* sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial, gotong royong, serta religiusitas yang kuat, yang menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks penguatan komunitas.

Selain itu, masyarakat Desa Pakatellu menunjukkan dinamika sosial yang menarik, di mana unsur budaya lokal dan ajaran Islam berakulturasi dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri*. Kondisi tersebut menjadikan desa ini sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana tradisi tersebut berperan dalam membentuk solidaritas, kebersamaan, dan identitas sosial masyarakat di tengah perubahan sosial yang terjadi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, pemilihan jangka waktu tersebut mempertimbangkan kebutuhan peneliti untuk melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara menyeluruh terhadap proses pelaksanaan tradisi *Massukkiri* dan keterlibatan masyarakat di dalamnya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah, serta menganalisis peran dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya dalam penguatan komunitas masyarakat. Tradisi ini dilihat sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan identitas sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri* serta peran dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya dalam memperkuat komunitas masyarakat Desa Pakatellu. Melalui kegiatan selama satu bulan tersebut, peneliti diharapkan dapat memahami dinamika sosial, bentuk partisipasi masyarakat, serta makna simbolik yang muncul dalam tradisi *Massukkiri* sebagai wujud kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat setempat.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang diperoleh segala informasi atau dokumen baik dalam bentuk statistik maupun bentuk lainnya, untuk keperluan penelitian. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, sumber data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah data diperoleh langsung dari Informan. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara.³³ Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu. Informan dipilih secara

³³ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33, 2019, H. 81–95.

purposive berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu mereka yang memahami dan berperan penting dalam tradisi tersebut, seperti, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta warga yang terlibat langsung dalam kegiatan *Massukkiri*. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan tradisi, nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam memperkuat komunitas masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara atau sumber lain. Data ini diperoleh dengan mengutip informasi dari berbagai sumber.³⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari literatur, buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen desa, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi *Massukkiri* dan penguatan komunitas masyarakat. Data sekunder ini memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Massukkiri*, serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga kebersamaan masyarakat Desa Pakatellu. Selain itu, sumber-sumber sekunder juga membantu peneliti memahami konteks budaya lokal dan dinamika sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, dan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

³⁴ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 95-98.

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang mengumpulkan data penelitian melalui hasil suatu pengamatan.³⁵ Pengamatan langsung terhadap kegiatan, perilaku, atau situasi yang sedang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan atau tanpa partisipasi peneliti dalam kegiatan yang diamati.

Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana tradisi tersebut dijalankan oleh masyarakat, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Kegiatan observasi juga bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat, nilai-nilai sosial dan budaya, serta fungsi tradisi *Massukkiri* dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Dengan demikian, observasi memberikan gambaran yang mendalam tentang peran tradisi ini dalam menjaga keharmonisan dan memperkuat ikatan komunitas di Desa Pakatellu.

2. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan antara peneliti dan narasumber. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber/informan.³⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman

³⁵ Dinda Husnul Hotimah, Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi (Guepedia, 2022). Hal. 7

³⁶ R A Fadhallah, '*Wawancara*', Penerbit Unj Press, 2021. Hal. 1 Dikutip Pada 09 Oktober 2025 Pukul 20.08.

wawancara yaitu mewawancarai narasumber secara langsung yaitu dengan Masyarakat dan pelaku tradisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan mendapatkan data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam dokumentasi metode ini dapat pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, serta cacatan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian lapangan.³⁷

Dalam penelitian di lapangan, peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan bahan maupun informasi yang akan mendukung penelitian ini, serta sebagai bagian dari teknik pengumpulan data yang lain untuk saling menguatkan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang relevan, seperti catatan sejarah, dan proses pelaksanaan.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data terdiri dari 4 diantaranya *uji creadibility*, *uji transferability*, *uji confirmability*.³⁸ Adapun yang digunakan disini yaitu uji kreadibilitas yang di dalamnya ada uji triangulasi terdiri dari teknik dan sumber.

1. Uji Creadibility

³⁷ Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), H. 177–81.

³⁸ Rika Octaviani And Elma Sutriani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019 <<https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs>>. Hal 20

Dalam penelitian kualitatif adalah data dapat ditanyakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Uji Transferability

Dalam penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain.

3. Uji Dependability

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit trail atau menyimpan dan mendokumentasikan semua tahapan penelitian, termasuk prosedur pengumpulan data dan analisis data, untuk menunjukkan bahwa proses penelitian dapat dilacak dan diulangi oleh peneliti lain.

4. Uji Konfirmabilitas

Dalam hal ini ada dokumentasi lengkap yang menyediakan dokumentasi lengkap dari semua data yang diperoleh, sehingga dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan mengecek informasi, mensintesis serta menginterpretasikan informasi yang terkumpul sehingga bisa menggambarkan serta menerangkan fenomena ataupun suasana sosial yang diteliti. Analisis data adalah mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam jenis, menguraikannya, menyelidiki apa yang akan

diselidiki, dan menyimpulkannya, sehingga mudah dipahami bagi peneliti dan orang lain yang membacanya.³⁹

1. Reduksi Data

Reduksi kata bisa dilakukan dengan cara abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian.⁴⁰

Pada teknik ini peneliti merangkum, memilih dan mencatat data yang penting yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang menyatukan sekumpulan data, memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Format penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Komponen ini menggabungkan data yang diatur dan ditata dalam format yang konsisten untuk kemudahan pemahaman.

³⁹ Muhammad Hasan And Others, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Penerbit Tahta Media*, 2023. Hal, 25

⁴⁰ S Siyoto And M A Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015). Hal.123

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang bersal dari hasil wawancara yang sudah direduksi dalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada deskripsi data dan temuan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat tentatif dan dapat berubah karena tidak adanya bukti yang kuat dari tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan survey tidak berubah ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan lanjutannya tersebut kredibel atau menarik.⁴¹

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴¹ H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tanah Bumbu adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, dengan ibu kotanya di Batulicin. Kabupaten ini resmi berdiri sejak 8 April 2003 melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Kotabaru. Secara geografis, Tanah Bumbu berada di ujung tenggara Pulau Kalimantan dan memiliki luas wilayah sekitar 4.890–5.067 km², dengan batas wilayah berbatasan langsung oleh Kabupaten Kotabaru di utara dan timur, Laut Jawa di selatan, serta Kabupaten Banjar dan Tanah Laut di barat. Kabupaten ini dibagi menjadi sejumlah kecamatan, dan berkembang pesat baik dari sisi demografi maupun ekonomi. Jumlah penduduknya terus bertambah, diperkirakan mencapai lebih dari 340.000 jiwa dalam beberapa tahun terakhir.⁴² Pemerintah daerah mengusung visi pembangunan yang menekankan pada kemajuan, kemandirian, religiusitas, dan demokrasi, serta fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan pengembangan potensi ekonomi lokal seperti agrikultur, maritim, dan agroindustri. Kabupaten Tanah Bumbu juga dikenal dengan semboyan “BERSUJUD” yang mencerminkan nilai bersih, syukur, jujur, dan damai dalam kehidupan masyarakatnya.

Kecamatan Kusan Tengah adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, yang resmi dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Kecamatan Kusan Hilir berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu Nomor 05 Tahun 2020 dan mulai efektif sejak 1 Maret 2021. Kecamatan

⁴² Chairil Faif Pasani And Rusdi Effendi, *Across The Maritime History Of South Kalimantan: Beginnings And Development Until The Kingdom Period (Lintas Sejarah Maritim Kalimantan Selatan: Awal Mula Dan Perkembangannya Sampai Masa Kerajaan)*, 2020.

ini memiliki luas wilayah sekitar 214,45 km² dan jumlah penduduk sekitar 14.459 jiwa, dengan 13 desa di bawah administrasinya, termasuk Desa Saring Sungai Bubu (pusat pemerintahan), Desa Pakatellu, Desa Sepunggur, Desa Serdangan, Desa Satiung, Desa Api-api, Desa Manurung, Desa Batarang, Desa Mekar Jaya, Desa Pulau Tanjung, Desa UPT Karya Bakti, Desa Salimuran, serta Desa Saring Sungai Binjai. Kantor Kecamatan Kusan Tengah berkedudukan di Desa Saring Sungai Bubu yang juga menjadi pusat layanan administrasi publik seperti dispensasi nikah dan legalisasi surat-surat tertentu. Secara geografis, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Batulicin di utara, Laut Jawa di timur, Kecamatan Kusan Hilir di selatan, dan Kecamatan Kusan Hulu di barat, sehingga menjadi bagian penting dari struktur pemerintahan dan pelayanan masyarakat di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu.⁴³

Desa Pakatellu adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Desa ini termasuk dalam 13 desa yang menjadi bagian administratif Kecamatan Kusan Tengah yang resmi dibentuk dari hasil pemekaran wilayah pada tahun 2021. Menurut data BPS, jumlah penduduk Desa Pakatellu sekitar 901 jiwa, mencerminkan komunitas desa yang kecil dan padat interaksi sosialnya.

Pakatellu memiliki berbagai aktivitas sosial dan ekonomi yang khas desa, termasuk sektor pertanian yang menjadi sumber penghidupan penting bagi warganya. Desa ini pernah menjadi lokasi panen benih padi unggul dan tempat kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQN) tingkat kecamatan. Sarana pendidikan juga tersedia di desa ini, seperti SD Negeri Pakatellu, yang melayani pendidikan dasar bagi anak-anak setempat. Pemerintah desa aktif mengembangkan infrastruktur dan

⁴³ Kasmianti, 'Produktivitas Nelayan Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Wirittasi Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', 32.3 (2021), Pp. 167–86.

pelayanan publik, seperti pelantikan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang memperkuat perencanaan dan pengawasan program desa.

Secara geografis, Pakatellu terletak di wilayah pedesaan yang terhubung dengan desa-desa lain di kecamatan dan memiliki kode pos 72273. Desa ini menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Desa Pakatellu dalam mempertahankan tradisi, membangun infrastruktur, serta meningkatkan kesejahteraan melalui kerja sama antarwarga.

Desa Pakatellu yang terletak di Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, memiliki salah satu tradisi keagamaan yang masih dilestarikan hingga kini, yaitu tradisi *Massukkiri*.⁴⁴ Tradisi ini merupakan warisan budaya masyarakat Bugis Pagatan yang bermukim di Desa Pakatellu, yang diwujudkan melalui pembacaan syair-syair Barzanji sebagai bentuk pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. *Massukkiri* biasanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti peringatan Maulid Nabi, acara syukuran, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai religius masyarakat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya Bugis di Desa Pakatellu serta sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Hingga saat ini, masyarakat Desa Pakatellu tetap menjaga dan meneruskan tradisi *Massukkiri* sebagai bagian penting dari kehidupan keagamaan dan budaya setempat.

⁴⁴ Miftahul Jannah, Rusdi Effendi, And Heri Susanto, 'Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', *Prabayaksa: Journal Of History Education*, 1.2 (2021), Pp. 64–70, Doi:10.20527/Pby.V1i2.4072.

1. Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah dan nilai-nilai sosial budaya

Tradisi *Massukkiri* merupakan salah satu warisan adat yang hingga kini masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah. Tradisi ini hadir sebagai ritual adat yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan budaya, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk memahami keberlanjutan tradisi *Massukkiri*, dapat digunakan teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, guna melihat bagaimana tradisi ini berperan sebagai bagian dari sistem sosial yang mampu bertahan dan berfungsi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

a) *Adaptation* (Adaptasi)

Aspek adaptasi terlihat dari kemampuan masyarakat Desa Pakatellu dalam menyesuaikan pelaksanaan tradisi *Massukkiri* dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berkembang. Pelaksanaannya tidak selalu dilakukan secara besar-besaran, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga. Meskipun mengalami penyesuaian, nilai dan makna utama tradisi *Massukkiri* tetap dipertahankan sebagai warisan budaya leluhur.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maduan selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Tradisi *Massukkiri* adalah tradisi adat yang sudah lama ada di Desa Pakatellu dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam acara tertentu dan melibatkan banyak masyarakat. Menurut saya, *Massukkiri* penting karena bisa mempererat hubungan antarwarga dan menjaga kebersamaan di desa.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Musawwir, tradisi *Massukkiri* dipahami sebagai tradisi adat yang sudah lama ada dan diwariskan

⁴⁵ Wawancara Dengan Bapak Maduan Selaku Masyarakat, Tanggal 21 Desember 2025.

secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu dan melibatkan banyak masyarakat desa. Menurut informan, *Massukkiri* memiliki arti penting karena menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga dan menjaga rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Dilihat dari aspek adaptasi, tradisi *Massukkiri* menunjukkan kemampuan masyarakat Desa Pakatellu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi zaman. Meskipun kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan, tradisi ini tetap dilaksanakan dengan menyesuaikan situasi dan kemampuan warga.

Melalui pelaksanaan tradisi *Massukkiri*, masyarakat secara tidak langsung menyesuaikan kebutuhan sosial mereka, terutama dalam menjaga hubungan baik antarwarga. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Massukkiri* masih mampu beradaptasi dan tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pakatellu hingga saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bahrudin selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Tradisi *Massukkiri* biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika ada acara adat atau kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan Masyarakat seperti, pernikahan, tasmiyah, dan Maulid Nabi. Biasanya pelaksanaannya menyesuaikan dengan kesepakatan keluarga dan masyarakat, serta mengikuti kebiasaan yang sudah berlaku sejak dulu. *Massukkiri* tidak dilakukan setiap hari, tetapi pada momen-momen yang dianggap penting, sehingga masyarakat dapat berkumpul dan terlibat secara bersama-sama dalam pelaksanaannya.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrudin, diketahui bahwa tradisi *Massukkiri* tidak dilaksanakan setiap waktu, melainkan pada momen-momen tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat. Informan menjelaskan

⁴⁶ Wawancara Dengan Bapak Bahrudin Selaku Masyarakat, Tanggal 22 Desember 2025.

bahwa pelaksanaan tradisi *Massukkiri* biasanya berkaitan dengan adanya acara adat atau kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Informan menyampaikan bahwa waktu pelaksanaan tradisi *Massukkiri* disesuaikan dengan kesepakatan keluarga dan masyarakat setempat, serta mengikuti kebiasaan yang telah berlaku sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Massukkiri* dilaksanakan secara terencana dan melibatkan partisipasi bersama masyarakat, sehingga menjadi sarana berkumpulnya warga dan memperkuat kebersamaan dalam kehidupan sosial di Desa Pakatellu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mashura selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Menurut saya, tradisi *Massukkiri* mengandung banyak nilai sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah nilai kebersamaan, karena dalam pelaksanaannya masyarakat saling bekerja sama dan terlibat bersama-sama. Selain itu, ada juga nilai gotong royong, di mana warga saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Tradisi *Massukkiri* juga mengajarkan nilai kekeluargaan dan solidaritas, karena melalui kegiatan ini hubungan antarwarga menjadi lebih dekat dan harmonis. Di samping itu, terdapat nilai saling menghormati, baik kepada sesama masyarakat maupun kepada adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai tersebut menjadikan *Massukkiri* bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Desa Pakatellu.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mashura Desa Pakatellu, diperoleh informasi bahwa tradisi *Massukkiri* mengandung berbagai nilai sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Massukkiri* adalah nilai kebersamaan. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya.

⁴⁷ Wawancara Dengan Bapak Mashura Selaku Masyarakat, Tanggal 21 Desember 2025.

Tradisi *Massukkiri* juga mencerminkan nilai gotong royong. Informan menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat saling membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan, sehingga tercipta kerja sama yang kuat antarwarga. Kondisi ini menunjukkan adanya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Informan menuturkan bahwa tradisi *Massukkiri* juga mengajarkan nilai kekeluargaan dan solidaritas. Melalui pelaksanaan tradisi ini, hubungan antarwarga menjadi lebih dekat dan harmonis, sehingga mampu memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Di samping itu, terdapat pula nilai saling menghormati, baik antar sesama masyarakat maupun terhadap adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, tradisi *Massukkiri* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga berperan sebagai sarana dalam memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat Desa Pakatellu.

b) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Tradisi *Massukkiri* bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan serta menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tujuan ini masih diyakini oleh masyarakat Desa Pakatellu, sekaligus menjadikan *Massukkiri* sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya. Melalui tradisi ini, masyarakat mampu mewujudkan tujuan bersama yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Mappiati selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Tujuan utama pelaksanaan tradisi *Massukkiri* adalah untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan untuk menjaga

keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam sekitar.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa tradisi *Massukkiri* bagi masyarakat Desa Pakatellu dilaksanakan sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa diberikan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam karena menjadi sarana bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus menumbuhkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diterima.

Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* juga dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antarsesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaannya yang melibatkan kebersamaan, semangat gotong royong, dan sikap saling menghargai di antara warga masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Massukkiri* tidak hanya dipandang sebagai sebuah ritual adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Desa Pakatellu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Koleng selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Kalau untuk pastinya sejak tahun berapa, saya juga tidak tahu secara jelas, karena tradisi *Massukkiri* ini sudah ada sejak zaman orang tua dulu. Dari cerita yang kami dengar, *Massukkiri* sudah dilaksanakan oleh leluhur masyarakat Desa Pakatellu dan terus diwariskan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Sejak saya masih kecil, tradisi ini sudah ada dan masih sering dilaksanakan dalam acara-acara tertentu. Sampai saat ini, masyarakat masih menjaga dan melestarikan tradisi *Massukkiri* sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya di desa.”⁴⁹

⁴⁸ Wawancara Dengan Bapak H. Mappiati Selaku Masyarakat, Tanggal 22 Desember 2025.

⁴⁹ Wawancara Dengan Bapak Koleng Selaku Masyarakat, Tanggal 21 Desember 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Koleng di Desa Pakatellu, diperoleh keterangan bahwa tradisi *Massukkiri* telah dikenal dan dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat setempat. Informan menyampaikan bahwa tidak ada catatan pasti mengenai awal mula pelaksanaan tradisi tersebut, namun berdasarkan cerita yang diwariskan secara turun-temurun, *Massukkiri* telah dilaksanakan sejak zaman leluhur masyarakat Desa Pakatellu.

Informan juga menjelaskan bahwa tradisi *Massukkiri* sudah dikenal sejak ia masih kecil dan hingga saat ini masih sering dilaksanakan dalam berbagai acara adat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Massukkiri* tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya di Desa Pakatellu. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya leluhur serta memperkuat identitas komunitas desa.

c) *Integration* (Integrasi)

Aspek integrasi terlihat dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri*, seperti tokoh adat, tokoh agama, aprat desa, dan masyarakat umum. Kerja sama antarunsur tersebut menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.

Tradisi *Massukkiri* menjadi media integrasi sosial karena mampu menyatukan masyarakat dalam satu kegiatan adat yang sarat akan nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati. Konflik atau perbedaan pandangan dapat diminimalkan karena adanya kesepakatan bersama dalam menjaga dan melestarikan tradisi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anto selaku Masyarakat menerangkan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka antarwarga. Saat masyarakat terlibat bersama dalam kegiatan adat, hubungan menjadi lebih dekat sehingga potensi kesalahpahaman atau konflik dapat diminimalkan. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati yang terkandung dalam tradisi ini membantu masyarakat untuk saling memahami satu sama lain.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa, tradisi *Massukkiri* berperan penting dalam membangun komunikasi yang terbuka di antara warga desa. Keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam setiap rangkaian kegiatan adat menciptakan suasana kebersamaan yang hangat, sehingga hubungan sosial antarindividu menjadi lebih dekat dan akrab. Melalui interaksi yang terjalin secara intens, tumbuh rasa saling percaya di antara warga, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi munculnya kesalahpahaman maupun konflik sosial.

Tradisi *Massukkiri* juga sarat dengan nilai-nilai kebersamaan dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memahami perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengedepankan musyawarah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi *Massukkiri* tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan adat semata, tetapi juga menjadi media sosial yang efektif dalam menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat Desa Pakatellu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Musawir selaku masyarakat menerangkan bahwa:

⁵⁰ Wawancara Dengan Bapak Musawir Selaku Masyarakat, Tanggal 20 Desember 2025.

“Pada dasarnya, tradisi *Massukkiri* hanya melibatkan beberapa masyarakat Desa Pakatellu. Namun tradisi ini terbuka untuk semua warga tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang lainnya. Tetapi ada kelompok yang secara khusus mendominasi karena memiliki peran penting dalam memimpin prosesi.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi *Massukkiri* melibatkan seluruh lapisan masyarakat Desa Pakatellu. Tradisi ini dijalankan secara terbuka dan dapat diikuti oleh semua warga, baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua, tanpa memandang status sosial atau latar belakang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *Massukkiri* dipandang sebagai tradisi bersama yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, tidak terdapat kelompok masyarakat yang secara khusus mendominasi jalannya tradisi. Setiap warga memiliki peran masing-masing sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Tokoh adat memang memiliki peranan penting dalam memimpin dan mengarahkan prosesi, namun peran tersebut berjalan seiring dengan dukungan dan keterlibatan warga lainnya.

Keberhasilan pelaksanaan tradisi *Massukkiri* sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kerja sama seluruh masyarakat. Melalui keterlibatan bersama tersebut, tumbuh rasa kebersamaan, saling memiliki, serta tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan melestarikan tradisi *Massukkiri* sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Pakatellu.

d) *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola budaya dalam tradisi *Massukkiri* dilakukan melalui proses pewarisan nilai dan norma kepada generasi muda. Orang tua dan tokoh adat berperan penting dalam mengenalkan makna dan tata cara pelaksanaan tradisi kepada anak-anak dan remaja. Meskipun terdapat tantangan dari pengaruh budaya luar dan modernisasi, masyarakat Desa Pakatellu tetap berupaya

mempertahankan tradisi *Massukkiri* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi latency berjalan dengan baik dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial budaya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maseani selaku Masyarakat menerangkan bahwa:

“Proses pewarisan tradisi *Massukkiri* kepada generasi muda biasanya dilakukan secara alami melalui keterlibatan langsung mereka dalam setiap pelaksanaannya. Sejak kecil, anak-anak dan remaja sudah diajak untuk melihat, mengikuti, dan membantu dalam kegiatan *Massukkiri*, baik dalam persiapan maupun saat pelaksanaan. Dari situ mereka belajar memahami makna dan tata cara tradisi tersebut. Selain itu, orang tua dan tokoh adat juga sering memberikan penjelasan tentang pentingnya *Massukkiri* sebagai warisan leluhur dan identitas masyarakat Desa Pakatellu. Dengan cara seperti itu, generasi muda tidak hanya mengetahui tradisinya, tetapi juga diharapkan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya agar tetap berlanjut di masa yang akan datang.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maseani di Desa Pakatellu, diperoleh keterangan bahwa proses pewarisan tradisi *Massukkiri* kepada generasi muda berlangsung secara alami melalui keterlibatan langsung dalam setiap pelaksanaannya. Informan menjelaskan bahwa sejak usia dini, anak-anak dan remaja telah dilibatkan untuk melihat, mengikuti, serta membantu dalam kegiatan tradisi *Massukkiri*, baik pada tahap persiapan maupun saat pelaksanaan berlangsung.

Informan menyampaikan bahwa melalui keterlibatan tersebut, generasi muda secara perlahan memahami makna serta tata cara pelaksanaan tradisi *Massukkiri*. Selain melalui praktik langsung, pewarisan nilai juga dilakukan melalui peran orang tua dan tokoh adat yang memberikan penjelasan mengenai

⁵¹ Wawancara Dengan Bapak Rizal Selaku Masyarakat, Tanggal 22 Desember 2025.

pentingnya tradisi *Massukkiri* sebagai warisan leluhur dan bagian dari identitas masyarakat Desa Pakatellu.

Proses pewarisan ini tidak hanya bertujuan agar generasi muda mengenal tradisi *Massukkiri*, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian dalam menjaga serta melestarikan tradisi tersebut agar tetap berlanjut di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Massukkiri* memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran budaya dan keberlanjutan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat Desa Pakatellu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rizal selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Menurut saya, tantangan dalam menjaga peran tradisi *Massukkiri* sebagai penguat komunitas memang ada. Salah satu tantangan yang paling terasa adalah pengaruh perkembangan zaman dan modernisasi, terutama pada generasi muda yang mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing dan kurang tertarik pada tradisi adat. Selain itu, kesibukan masyarakat dalam pekerjaan sehari-hari juga membuat partisipasi dalam tradisi *Massukkiri* tidak selalu maksimal seperti dulu.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rizal di Desa Pakatellu, diketahui bahwa terdapat beberapa tantangan dalam menjaga peran tradisi *Massukkiri* sebagai penguat komunitas. Informan menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama adalah pengaruh perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kesibukan pendidikan, pekerjaan, serta pengaruh teknologi dan budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri*.

Informan juga menyampaikan bahwa perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi turut menjadi tantangan tersendiri. Sebagian

⁵² Wawancara Dengan Bapak Rizal Selaku Masyarakat, Tanggal 22 Desember 2025

masyarakat menganggap tradisi tidak lagi sepenting dulu, sehingga tingkat partisipasi dalam pelaksanaan *Massukkiri* mengalami penurunan. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mengurangi fungsi tradisi *Massukkiri* sebagai sarana mempererat kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat.

Informan menegaskan bahwa masyarakat Desa Pakatellu masih memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi *Massukkiri*. Peran tokoh adat, tokoh masyarakat, serta dukungan keluarga dinilai sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut agar tradisi *Massukkiri* tetap berfungsi sebagai penguat komunitas dan identitas sosial masyarakat desa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rizal selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Kalau dilihat sekarang, anak muda sekarang kurang lebih masih memiliki minat terhadap tradisi *Massukkiri*, meskipun tidak semuanya terlibat dengan cara yang sama. Ada anak-anak muda yang aktif ikut membantu dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, tetapi ada juga yang masih kurang tertarik dan perlu lebih banyak dorongan. Sebagian dari mereka ikut membantu orang tua dalam persiapan kegiatan, ada yang ikut dalam prosesi adat, dan ada juga yang sekadar hadir untuk menyaksikan.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa, generasi muda di Desa Pakatellu hingga saat ini masih menunjukkan ketertarikan terhadap tradisi *Massukkiri*, meskipun keterlibatan mereka tidak selalu sama. Sebagian anak muda terlihat antusias dan aktif ikut membantu serta terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, sementara sebagian lainnya masih belum sepenuhnya tertarik dan membutuhkan dorongan serta perhatian lebih.

Keterlibatan generasi muda tersebut tampak dalam berbagai bentuk. Ada yang membantu orang tua dalam menyiapkan kegiatan, ada yang

⁵³ Wawancara Dengan Bapak Rizal Selaku Masyarakat, Tanggal 22 Desember 2025.

mengikuti prosesi adat, dan ada pula yang sekadar hadir untuk menyaksikan jalannya tradisi. Meski tingkat partisipasinya berbeda-beda, kehadiran generasi muda dalam tradisi *Massukkiri* menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki tempat di tengah kehidupan mereka dan berpotensi untuk terus dilestarikan jika mendapat dukungan yang tepat.

2. Peran Tradisi *Massukkiri* Dalam Penguatan Komunitas Di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah

Tradisi *Massukkiri* merupakan salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna budaya dan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tradisi *Massukkiri* menjadi media yang efektif dalam membangun dan memperkuat modal sosial masyarakat desa.

a) Kewajiban dan Ekspektasi (*obligations and Expectation*)

Dalam tradisi *Massukkiri*, kewajiban dan ekspektasi masyarakat terwujud dalam komitmen bersama untuk melaksanakan pembacaan Barzanji sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw sekaligus menjaga warisan budaya leluhur. Masyarakat Bugis Pagatan memandang keikutsertaan dalam tradisi ini sebagai tanggung jawab moral dan religius, baik bagi tokoh agama, pemuka adat, maupun warga, untuk hadir, berpartisipasi, dan mendukung pelaksanaannya. Di sisi lain, terdapat ekspektasi sosial bahwa tradisi *Massukkiri* dapat mempererat ukhuwah, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta mempertahankan identitas budaya Bugis di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pelaksanaan *Massukkiri* tidak hanya

dipahami sebagai kegiatan seremonial keagamaan, tetapi juga sebagai kewajiban kolektif yang mencerminkan kesalehan spiritual dan solidaritas sosial masyarakat..

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Koleng selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Tradisi *Massukkiri* dipandang sebagai kewajiban bersama yang harus terus dilaksanakan oleh generasi penerus. Informan menyatakan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pembacaan Barzanji bukan sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga peninggalan budaya leluhur. Menurutnya, apabila tradisi ini tidak lagi dijalankan, maka identitas budaya masyarakat Pakatellu akan perlahan memudar seiring perkembangan zaman. *Massukkiri* sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Informan menjelaskan bahwa masyarakat berharap tradisi ini dapat terus dilestarikan karena mampu menciptakan suasana kebersamaan, meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw, serta menjadi media pendidikan agama bagi generasi muda. Dengan demikian, *Massukkiri* tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan harapan akan keberlangsungan budaya serta nilai spiritual masyarakat Pakatellu.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi *Massukkiri* dipahami sebagai kewajiban bersama untuk menjaga warisan budaya dan keagamaan leluhur. Informan menyatakan bahwa pembacaan Barzanji dalam *Massukkiri* tidak hanya menjadi bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat berharap tradisi ini terus dilestarikan agar nilai-nilai keislaman dan identitas budaya masyarakat Pakatellu tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

b) Saluran Informasi (*information network*)

Saluran informasi dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di kalangan masyarakat Pakatellu berlangsung melalui jaringan komunikasi sosial dan keagamaan yang telah terbangun secara turun-temurun. Informasi mengenai waktu, tempat, dan tata pelaksanaan *Massukkiri* biasanya disampaikan oleh tokoh agama,

⁵⁴ Wawancara Dengan Bapak Koleng Selaku Masyarakat, Tanggal 21 Desember 2025.

pemuka adat, serta pengurus masjid melalui pengumuman langsung, undangan lisan, dan penyampaian dari rumah ke rumah. Selain itu, dalam perkembangan saat ini, penyebaran informasi juga memanfaatkan media sosial dan grup komunikasi digital masyarakat setempat. Melalui jaringan informasi tersebut, pelaksanaan tradisi *Massukkiri* dapat terkoordinasi dengan baik serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Musawir selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Penyampaian tradisi *Massukkiri* dilakukan melalui komunikasi langsung antarwarga dan peran tokoh agama maupun pemuka adat. Informan menjelaskan bahwa pemberitahuan biasanya disampaikan secara lisan setelah salat berjamaah di masjid, melalui undangan dari rumah ke rumah, serta melalui keluarga dan tetangga. Seiring perkembangan zaman, masyarakat juga memanfaatkan grup WhatsApp dan media sosial untuk menyampaikan informasi agar lebih cepat dan menjangkau seluruh warga. Dengan adanya saluran informasi tersebut, masyarakat dapat mengetahui jadwal dan rangkaian acara *Massukkiri* serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penyampaian informasi mengenai pelaksanaan tradisi *Massukkiri* umumnya dilakukan melalui jaringan komunikasi keagamaan dan sosial yang telah terjalin lama. Informan menjelaskan bahwa pengumuman biasanya disampaikan oleh tokoh agama atau pemuka adat setelah kegiatan keagamaan di masjid, kemudian diteruskan secara lisan dari satu warga ke warga lainnya. Cara ini dinilai efektif karena masyarakat masih menjunjung tinggi komunikasi langsung sebagai bentuk kedekatan sosial.

Perkembangan teknologi turut memengaruhi saluran informasi tradisi *Massukkiri*. Informan menyebutkan bahwa saat ini informasi juga disebarkan melalui grup WhatsApp keluarga, komunitas kampung, serta media sosial agar lebih cepat dan merata. Masyarakat berharap penggunaan media digital ini dapat

⁵⁵ Wawancara Dengan Bapak Musawir Selaku Masyarakat, Tanggal 20 Desember 2025.

membantu generasi muda lebih mengenal dan terlibat dalam pelaksanaan *Massukkiri*, sehingga tradisi tetap terjaga dan tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Keterlibatan seluruh elemen masyarakat tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Massukkiri* bukan hanya menjadi tanggung jawab segelintir orang, melainkan menjadi milik bersama seluruh warga desa. Melalui partisipasi yang dilakukan secara sukarela, terbangun rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga. Kondisi ini tidak hanya memperkuat pelaksanaan tradisi *Massukkiri*, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa saling memiliki dalam kehidupan masyarakat desa.

c) Norma dan Nilai Sosial (Norms)

Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* sarat dengan norma dan nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Norma-norma seperti gotong royong, saling menghormati, kepatuhan terhadap adat, serta tanggung jawab bersama tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Norma-norma tersebut berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mampu menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam komunitas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Musawir selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“Nilai sosial yang paling menonjol adalah kebersamaan dan gotong royong. Dalam pelaksanaan *Massukkiri*, masyarakat saling membantu dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan, sehingga hubungan sosial antarwarga menjadi semakin kuat. Dari sisi budaya, *Massukkiri* mencerminkan penghormatan terhadap adat istiadat dan warisan leluhur. Tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya masyarakat, sekaligus sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwasannya, tradisi *Massukkiri* sangat menonjolkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong

⁵⁶ Wawancara Dengan Bapak Musawir Selaku Masyarakat, Tanggal 20 Desember 2025.

dalam kehidupan masyarakat. Selama tradisi ini berlangsung, warga desa terlibat secara aktif dan saling membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan latar belakang. Keterlibatan tersebut menciptakan hubungan sosial yang semakin erat serta menumbuhkan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat.

Dilihat dari segi budaya, *Massukkiri* menunjukkan adanya penghormatan yang kuat terhadap adat istiadat dan peninggalan para leluhur. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas adat, tetapi juga dimaknai sebagai upaya menjaga jati diri dan identitas budaya masyarakat Desa Pakatellu. Selain itu, melalui pelaksanaan *Massukkiri*, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dikenalkan dan diwariskan kepada generasi muda, sehingga tradisi ini tetap hidup dan nilai-nilai luhur yang menyertainya dapat terus dipertahankan.

d) Relasi Wewenang (*Authority Relations*)

Dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, relasi wewenang tampak melalui peran tokoh agama dan pemuka adat sebagai pihak yang memiliki otoritas utama dalam mengatur jalannya ritual. Tokoh agama bertanggung jawab memimpin pembacaan Barzanji, menentukan tata urutan acara, serta memastikan pelaksanaan tradisi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, pemuka adat berperan dalam menjaga kelestarian bentuk tradisi, mengatur teknis pelaksanaan, serta mengoordinasikan partisipasi masyarakat. Kombinasi peran ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dan adat berjalan berdampingan dalam mengawal keberlangsungan tradisi *Massukkiri*.

Di sisi lain, masyarakat Desa Pakatellu menempatkan diri sebagai pelaksana sekaligus pendukung tradisi dengan mengikuti arahan dari tokoh agama dan pemuka adat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga mematuhi

keputusan yang telah disepakati bersama, baik terkait waktu pelaksanaan, tempat, maupun susunan kegiatan. Kepatuhan ini didasari oleh rasa hormat terhadap tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan agama dan adat yang lebih mendalam. Dengan demikian, relasi wewenang dalam tradisi *Massukkiri* tidak bersifat memaksa, melainkan terbentuk atas dasar kepercayaan, penghormatan, dan kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi warisan leluhur.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Mappiati selaku masyarakat menerangkan bahwa:

“*Massukkiri* dipimpin oleh tokoh agama dan pemuka adat yang memiliki peran penting dalam mengatur jalannya acara. Informan menyebutkan bahwa tokoh agama bertugas memimpin pembacaan Barzanji dan doa, sedangkan pemuka adat mengatur persiapan serta keterlibatan masyarakat. Warga mengikuti arahan tersebut sebagai bentuk penghormatan dan kepercayaan terhadap pemimpin agama dan adat. Dengan adanya pembagian wewenang ini, pelaksanaan tradisi *Massukkiri* dapat berjalan tertib dan tetap sesuai dengan nilai keagamaan serta budaya setempat.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelaksanaan tradisi *Massukkiri* sepenuhnya dipimpin oleh pihak yang dianggap memiliki pengetahuan agama dan adat. Informan menjelaskan bahwa tokoh agama berwenang memimpin pembacaan Barzanji, doa, serta menentukan tata urutan pelaksanaan ritual agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan tokoh agama ini dipandang penting karena *Massukkiri* merupakan tradisi yang bernuansa keagamaan, sehingga diperlukan figur yang memahami bacaan dan makna syair-syair Barzanji.

Pemuka adat bertugas mengoordinasikan masyarakat, mengatur tempat pelaksanaan, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan kebiasaan leluhur. Peran ini dilakukan agar tradisi *Massukkiri* tidak kehilangan ciri khas budaya Bugis Pagatan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

⁵⁷ Wawancara Dengan Bapak H. Mappiati Selaku Masyarakat, Tanggal 22 Desember 2025.

Adapun hasil wawancara dengan warga Desa Pakatellu menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti arahan tokoh agama dan pemuka adat dengan penuh rasa hormat. Informan menyebutkan bahwa kepatuhan tersebut lahir dari kesadaran bersama untuk menjaga tradisi sekaligus memperkuat nilai kebersamaan. Dengan adanya pembagian wewenang antara tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat, pelaksanaan *Massukkiri* dapat berlangsung tertib, khidmat, dan tetap lestari hingga saat ini.

e) Organisasi Sosial yang Dapat Disesuaikan (*Adaptable Social Organization*).

Organisasi sosial dalam tradisi *Massukkiri* di masyarakat Pakatellu bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi tradisi. Pelaksanaan *Massukkiri* tidak terikat pada struktur organisasi formal yang kaku, melainkan diatur melalui kerja sama antara tokoh agama, pemuka adat, serta masyarakat yang membentuk kepanitiaan secara situasional sesuai kebutuhan acara. Selain itu, bentuk pelaksanaan tradisi juga mengalami penyesuaian, seperti penggunaan pengeras suara, pemanfaatan media digital untuk penyebaran informasi, serta keterlibatan generasi muda dalam kepanitiaan. Kemampuan beradaptasi ini menjadikan tradisi *Massukkiri* tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jainuddin selaku pemuda di masyarakat menerangkan bahwa:

“Pengorganisasian tradisi *Massukkiri* dilakukan secara fleksibel dengan membentuk kelompok melibatkan tokoh agama, pemuka adat, pemuda, dan warga yang bekerja sama sesuai pembagian tugas, mulai dari memimpin pembacaan Barzanji hingga menyiapkan perlengkapan acara. Seiring perkembangan zaman, sistem organisasi ini menyesuaikan diri melalui penggunaan media sosial dan grup komunikasi digital untuk koordinasi. Meskipun cara pengorganisasiannya berubah, masyarakat menegaskan bahwa

nilai keagamaan dan budaya dalam tradisi *Massukkiri* tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur yang terus dijaga keberlangsungannya.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi *Massukkiri* diorganisasikan secara fleksibel tanpa struktur kepanitiaan yang bersifat tetap. Informan menjelaskan bahwa setiap pelaksanaan *Massukkiri* dibentuk perkumpulan sementara yang melibatkan tokoh agama, pemuka adat, serta perwakilan masyarakat. Pembagian tugas dilakukan sesuai kebutuhan, seperti bagian pembacaan Barzanji, penyediaan tempat, konsumsi, dan penyambutan tamu. Pola organisasi yang tidak kaku ini memudahkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Hasil wawancara dengan pemuda setempat menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi salah satu bentuk penyesuaian organisasi sosial dalam tradisi *Massukkiri*. Informan menyebutkan bahwa saat ini pemuda diberi peran dalam keikutsertaan dalam pengajaran, terutama dalam pengaturan teknis acara dan penyebaran informasi melalui media sosial. Hal ini dilakukan agar tradisi *Massukkiri* tetap menarik bagi generasi muda serta tidak dianggap sebagai kegiatan yang hanya dijalankan oleh orang tua.

f) Organisasi yang Disengaja (*Intentional Organization*)

Tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, organisasi yang disengaja tampak melalui proses perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan. Tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, tempat, susunan acara, serta kebutuhan perlengkapan. Dari hasil musyawarah tersebut dibentuk kepanitiaan secara sadar dengan pembagian tugas yang jelas, seperti penanggung jawab pembacaan

⁵⁸ Wawancara Dengan Bapak Jainuddin Selaku Masyarakat, Tanggal 21 Desember 2025.

Barzanji, pengaturan tempat, konsumsi, dan penyambutan tamu. Proses ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Massukkiri* tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang agar acara berjalan teratur dan sesuai dengan nilai keagamaan serta adat setempat.

Selain itu, organisasi yang disengaja juga terlihat dari komitmen masyarakat dalam menjalankan peran yang telah disepakati bersama. Setiap anggota panitia menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian terhadap tradisi leluhur. Struktur organisasi ini memungkinkan koordinasi berjalan lebih efektif, sehingga pelaksanaan *Massukkiri* dapat berlangsung khidmat dan tertib. Dengan adanya organisasi yang direncanakan secara sengaja, tradisi *Massukkiri* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga wadah memperkuat kerja sama sosial dan menjaga keberlangsungan budaya di Desa Pakatellu. Berdasarkan wawancara dengan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Musawir selaku Ketua Komunitas masyarakat menerangkan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* selalu direncanakan terlebih dahulu melalui musyawarah bersama tokoh agama, pemuka adat, dan warga yang mau melaksanakan. Dari hasil musyawarah tersebut dibentuk pembagian tugas yang jelas, seperti memimpin pembacaan Barzanji, menyiapkan tempat, konsumsi, dan perlengkapan acara. Informan menyebutkan bahwa pengorganisasian yang disengaja ini dilakukan agar tradisi *Massukkiri* dapat berjalan tertib, khidmat, dan sesuai dengan ajaran agama serta adat setempat. Mereka juga menegaskan bahwa keterlibatan dalam pelaksanaan merupakan bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga kelestarian tradisi warisan leluhur.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelaksanaan tradisi *Massukkiri* tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang. Informan menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara tokoh agama, pemuka adat, dan warga untuk menentukan

⁵⁹ Wawancara Dengan Bapak Musawir Selaku Ketua Komunitas, Tanggal 21 Desember 2025.

waktu, tempat, serta susunan acara. Dari hasil musyawarah tersebut dibentuk kepanitiaan dengan pembagian tugas yang jelas agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan sesuai dengan ketentuan agama dan adat setempat.

Pembagian tugas membuat pelaksanaan tradisi lebih tertib dan terkoordinasi. Informan menyatakan bahwa setiap warga yang terlibat merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya dengan baik sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan nilai keagamaan. Dengan adanya organisasi yang disengaja, tradisi *Massukkiri* dapat terus terlaksana secara berkelanjutan dan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pakatellu.

B. Pembahasan

Tradisi *Massukkiri* merupakan salah satu warisan adat yang hingga kini masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah. Tradisi ini hadir sebagai ritual adat yang sarat makna spiritual, sosial, dan budaya serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Untuk memahami keberlanjutan tradisi *Massukkiri*, teori AGIL Talcott Parsons digunakan sebagai kerangka analisis guna melihat bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai bagian dari sistem sosial yang mampu bertahan dan berjalan harmonis dalam kehidupan masyarakat.

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Aspek adaptasi terlihat dari kemampuan masyarakat Desa Pakatellu menyesuaikan pelaksanaan tradisi *Massukkiri* dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berkembang. Tradisi ini tidak selalu dilaksanakan secara besar-besaran, melainkan disesuaikan dengan kemampuan keluarga dan kesepakatan masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa

Massukkiri tetap dipertahankan karena dinilai penting dalam mempererat hubungan antarwarga dan menjaga kebersamaan. Tradisi ini juga dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti pernikahan, tasmiyah, dan Maulid Nabi, sehingga masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi sosial. Selain itu, *Massukkiri* mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan, solidaritas, serta saling menghormati, yang menjadikannya tetap relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Tradisi *Massukkiri* bertujuan untuk memohon keselamatan, perlindungan, dan keberkahan kepada Tuhan, sekaligus menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa tujuan tersebut masih diyakini dan menjadi alasan utama tradisi ini terus dilaksanakan. Selain memiliki makna spiritual, *Massukkiri* juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Pakatellu. Meskipun tidak diketahui secara pasti sejak kapan tradisi ini dimulai, masyarakat meyakini bahwa *Massukkiri* telah diwariskan oleh leluhur dan tetap dijaga sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya desa.

3. *Integration* (Integrasi)

Aspek integrasi terlihat dari keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri*, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, hingga masyarakat umum. Tradisi ini menjadi media integrasi sosial karena menyatukan warga dalam satu kegiatan bersama yang dilandasi nilai gotong

royong, kebersamaan, dan saling menghormati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan bersama dalam prosesi *Massukkiri* menciptakan komunikasi yang terbuka, mempererat hubungan sosial, serta meminimalkan potensi konflik. Tradisi ini bersifat terbuka bagi semua lapisan masyarakat tanpa membedakan usia maupun status sosial, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian tradisi.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola budaya dalam tradisi *Massukkiri* dilakukan melalui pewarisan nilai dan norma kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan langsung dalam setiap pelaksanaan tradisi, baik dalam persiapan maupun prosesi, sehingga mereka memahami makna dan tata cara pelaksanaannya. Orang tua dan tokoh adat juga berperan memberikan pemahaman tentang pentingnya *Massukkiri* sebagai warisan leluhur dan identitas budaya desa. Meski terdapat tantangan modernisasi dan menurunnya partisipasi sebagian generasi muda, masyarakat Desa Pakatellu masih berupaya menjaga tradisi ini melalui dorongan keluarga dan tokoh adat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi latency berjalan cukup baik dalam mempertahankan keberlanjutan nilai sosial dan budaya masyarakat.

Tradisi *Massukkiri* merupakan salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna budaya dan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tradisi *Massukkiri* menjadi media yang efektif dalam membangun dan memperkuat modal sosial masyarakat desa.

1. Kewajiban dan Ekspektasi (Obligations and Expectation)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakatellu memandang tradisi *Massukkiri* sebagai kewajiban bersama yang bersifat moral dan religius. Pembacaan Barzanji dalam tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw, tetapi juga sebagai tanggung jawab kolektif untuk menjaga warisan budaya leluhur. Partisipasi tokoh agama, pemuka adat, dan warga dalam pelaksanaan *Massukkiri* mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa tradisi ini harus terus dilestarikan agar identitas budaya Bugis Pagatan tidak memudar.

2. Saluran Informasi (*Information Network*)

Penyebaran informasi mengenai pelaksanaan tradisi *Massukkiri* berlangsung melalui jaringan komunikasi sosial dan keagamaan yang telah terbangun secara turun-temurun. Tokoh agama dan pemuka adat berperan menyampaikan pengumuman setelah kegiatan keagamaan di masjid serta meneruskannya secara lisan dari satu warga ke warga lainnya. Pola komunikasi langsung ini dinilai efektif karena masyarakat masih menjunjung tinggi kedekatan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3. Norma dan Ekspektasi (*Norms and Effective Sanction*)

Massukkiri mengandung norma dan nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pakatellu. Nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan kepatuhan terhadap adat tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Masyarakat saling membantu tanpa memandang perbedaan

latar belakang, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan solidaritas yang tinggi.

4. Relasi Wewenang (*Authority Relations*)

Relasi wewenang dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri* tampak dari pembagian peran antara tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat. Tokoh agama memiliki otoritas dalam memimpin pembacaan Barzanji dan doa, serta menentukan tata urutan ritual agar sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, pemuka adat berperan mengatur teknis pelaksanaan dan memastikan tradisi berjalan sesuai kebiasaan leluhur.

5. Organisasi Sosial yang Dapat Disesuaikan (*Adaptable Social Organization*)

Organisasi sosial dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri* bersifat fleksibel dan tidak terikat struktur formal yang kaku. Kepanitiaan dibentuk secara situasional sesuai kebutuhan kegiatan, melibatkan tokoh agama, pemuka adat, pemuda, dan masyarakat umum. Pola organisasi ini memudahkan warga untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ada.

Penyesuaian juga terlihat dari pemanfaatan teknologi informasi untuk koordinasi serta keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan acara. Meskipun terdapat perubahan dalam cara pengorganisasian, nilai keagamaan dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Massukkiri* tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Desa Pakatellu dalam menjaga tradisi agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

6. Organisasi yang Disengaja (*Intentional Organization*)

Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* dirancang secara sadar melalui musyawarah antara tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat. Hasil

musyawarah tersebut menghasilkan pembagian tugas yang jelas, seperti penanggung jawab pembacaan Barzanji, pengaturan tempat, konsumsi, dan perlengkapan acara. Perencanaan ini menunjukkan bahwa *Massukkiri* tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui organisasi yang disengaja agar kegiatan berjalan teratur.

Setiap warga yang terlibat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian terhadap tradisi leluhur. Struktur organisasi yang dirancang secara sadar ini memungkinkan koordinasi lebih efektif, memperkuat kerja sama sosial, serta menjamin keberlangsungan tradisi *Massukkiri* sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Pakatellu.

Tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu merupakan warisan budaya yang sarat makna spiritual, sosial, dan budaya. Tradisi ini dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk kewajiban moral dan religius, sekaligus sarana mempererat hubungan sosial. Pelaksanaan *Massukkiri* disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dan momen tertentu, seperti pernikahan atau Maulid Nabi, sehingga tetap relevan dan mampu menjaga nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas antarwarga.

Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemuka adat, pemuda, hingga warga umum. Informasi mengenai acara disebarkan melalui komunikasi langsung dan media digital, sedangkan relasi wewenang dijalankan secara jelas antara tokoh agama dan pemuka adat, sehingga kegiatan berlangsung tertib dan khidmat. Norma sosial seperti saling menghormati, gotong royong, dan kepatuhan terhadap adat menjadi pedoman perilaku yang menegaskan integrasi sosial dalam komunitas.

Organisasi tradisi *Massukkiri* bersifat fleksibel dan adaptif, dibentuk secara situasional sesuai kebutuhan, sekaligus direncanakan melalui musyawarah bersama. Generasi muda dilibatkan dalam pengelolaan acara dan pemanfaatan teknologi komunikasi, sehingga tradisi tetap menarik dan terjaga keberlangsungannya. Dengan demikian, *Massukkiri* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga media pelestarian budaya, penguatan identitas komunitas, dan pembentukan modal sosial masyarakat Desa Pakatellu.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diawalan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tradisi *Massukkiri* memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Pakatellu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana dalam menumbuhkan nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia dan status sosial, sehingga mampu menjaga keharmonisan, memperkuat persatuan, serta meminimalkan potensi konflik sosial. Selain itu, tradisi *Massukkiri* berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat dan menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Meskipun minat generasi muda masih terlihat, tingkat keterlibatan mereka beragam dan memerlukan perhatian serta dukungan berkelanjutan.

- b. Tradisi *Massukkiri* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat desa. Melalui pelaksanaan tradisi ini, tercipta interaksi, kerja sama, dan kebersamaan antarwarga yang menumbuhkan rasa saling percaya, saling menghormati, serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antarwarga terjalin secara baik tanpa membedakan status sosial, dengan keterlibatan berbagai unsur masyarakat secara aktif dan sukarela.

Tradisi *Massukkiri* juga berperan dalam mempererat hubungan antar generasi, khususnya antara orang tua dan generasi muda. Meskipun keikutsertaan dalam tradisi ini tidak bersifat wajib, masyarakat tetap berpartisipasi atas dasar kesadaran, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dengan demikian, *Massukkiri* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menjaga kebersamaan, solidaritas sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam masyarakat desa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran untuk dipertimbangkan demi kebaikan kedepannya.

- a. Diharapkan masyarakat Desa Pakatellu dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi *Massukkiri* dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi ini tetap lestari dan berkelanjutan. Pemerintah desa dan pihak terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pembinaan, pendampingan, serta promosi budaya guna menjaga eksistensi tradisi *Massukkiri*. Selain itu, generasi muda diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan kepedulian terhadap tradisi *Massukkiri* sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang perlu dijaga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi *Massukkiri* dari sudut pandang lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
- b. Diharapkan masyarakat desa dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat kebersamaan antarwarga dan antar generasi. Partisipasi

masyarakat yang dilakukan secara sukarela perlu dipertahankan agar nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong tetap terjaga.

Disarankan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk terus memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tradisi *Massukkiri*, baik melalui pembinaan, pendampingan, maupun pengenalan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji tradisi *Massukkiri* dari perspektif yang berbeda agar dapat memperkaya pemahaman mengenai peran tradisi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali, '*Analisis Data Kualitatif*', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33, 2019, Pp. 81–95
- Agus Santoso, Rumaliadi, Bachruddin Ali Akhmad, And Fahrianoor, 'Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan', *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18.3 (2015), Doi:10.46426/Jp2kp.V18i3.21
- Akbar, Fikri Haekal, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu', 2024
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam, Islam, Jilid I, Cet. 1*, (Pt Ichtiar Baru Van Hoeve), 1996)
- Dalle, J, 'Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu' (Kepel Press Yogyakarta, 2017)
- Fadhallah, R A, *Wawancara*, Cetakan Pe (Unj Press, 2021)
- Faqih, Lukman, 'Peran Komunitas Motor Jupiter Only Club (Joc) Bengkulu Dalam Menanamkan Jiwa Solidaritas Sosial Dan Menumbuhkan Karakter Pada Anggota Club' (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025)
- Fikrianoor, Ardian, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan Di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu', *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Antasari Banjarmasin*, 2022
- Habriani, Habriani, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanretasi Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2017), Pp. 81–112
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, And Others, 'Metode Penelitian

Kualitatif', *Penerbit Tahta Media*, 2023

Hasanah, Luluk Ulfa, And Novi Andari, 'Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4.1 (2021), Pp. 48–66

Hasbiah, Hasbiah, 'Tradisi Mappanretasi Di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam' (Iain Parepare, 2020)

Hisyam, Ciek Julyati, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bumi Aksara, 2021)

Hotimah, Dinda Husnul, *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi* (Guepedia, 2022)

Ishak, Muhammad Robi Maulana, 'Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan, Kab. Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya Dan Pendidikan Islam', *Tesis, Pasca Sarjana Uin Antasari Banjarmasin*, 2018

Jannah, Miftahul, Rusdi Effendi, And Heri Susanto, 'Kesenian Tradisional Masukiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', *Prabayaksa: Journal Of History Education*, 1.2 (2021), Pp. 64–70, Doi:10.20527/Pby.V1i2.4072

Kasmiati, 'Produktivitas Nelayan Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Wirittasi Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', 32.3 (2021), Pp. 167–86

Kurniawan, Rudy, Komputri Apria Santi, And Ahmad Sopian, 'Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi', *Educate: Journal Of Education And Culture*, 2.03 (2024), Pp. 412–23

Lp2m Uin Antasari, 'Pewarisan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Masukiri', 2025

Matilda, Rinda, Herlina Siregar, And Mochamad Naim, 'Modal Sosial Sebagai Kekuatan Lembaga Dalam Meningkatkan Kerjasama Berwirausaha', *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6.1 (2021)

- Maunah, Binti, 'Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional', *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10.2 (2016), Pp. 159–78
- Miftahul Jannah, Rusdi Effendi, Heri Susanto, 'Kesenian Tradisional Massukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', *Journal Of History Education*, 1 No 2 (2021), P. 64
- Nasdian, F. T., 'Pemberdayaan Dan Penguatan Komunitas.', *Bogor: Ipb Press*, 2022
- Nasikun, 'Sistem Sosial Di Indonesia', (*Jakarta: Ptigrafindo Persada*, 1995, Pp. 4–9
- Niko, Nikodemus -, And Yulasteriyani Yulasteriyani, 'Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural', *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), Pp. 213–25, Doi:10.37680/Muharrrik.V3i02.476
- Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), Pp. 177–81
- Octaviani, Rika, And Elma Sutriani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019
- Pasani, Chairil Faif, And Rusdi Effendi, *Across The Maritime History Of South Kalimantan: Beginnings And Development Until The Kingdom Period (Lintas Sejarah Maritim Kalimantan Selatan: Awal Mula Dan Perkembangannya Sampai Masa Kerajaan)*, 2020
- Rafiqah, Lailan, 'Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam Di Indonesia', *Jurnal Al Himayah*, 2.2 (2018), Pp. 205–16
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), Pp. 81–95
- Robiyanto, Gustiawan, M Faisol Rizka, And Nitaria Angkasa, 'Interaksi Hukum Dalam Nilai Nilai Sosial', *Muhammadiyah Law Review*, 8.1 (2024)

- Sari, Darwan, *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna* (Penerbit Nem, 2023)
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, And Muhammad Win Afgani, 'Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2023), Pp. 84–90
- Sayuti, Rosiady Husaenie, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, And Agus Purbathin Hadi, 'Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat', *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*, 2024
- Siyoto, S, And M A Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017)
- Surawardi, Surawardi, And Ardiyan Fikrianoor, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan', *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2023), Pp. 1–15, Doi:10.47732/Adb.V6i1.230
- Syahra, Rusydi, 'Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi Perkembangan Konsep Modal Sosial', 5.1 (2003), Pp. 1–22
- Syarifuddin, Didin, 'Modal Sosial Dan Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan', *Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education*, Vol. 6 No. 1, 2025
- Wijaya, H, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)
- Woersok, Jolanda, And Ricardo Freedom Nanuru, 'Hidup Bersama Dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal Di Ohoidertawun Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Kei', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 6.2 (2024),
- Zuherni, Miskahuddin &, 'Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat', *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21 No 1 (2021), P. 55

INFORMAN PENELITIAN

Anto “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 22 Desember 2025

Bahrudin, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 22 Desember 2025

H Mappiati, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 22 Desember 2025

Jainuddin, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 21 Desember 2025

Koleng, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 21 Desember 2025

Maduan, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 21 Desember 2025

Maseani, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 21 Desember 2025

Mashura, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 21 Desember 2025

Musawir, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 20 Desember 2025

Rizal, “Masyarakat”, Wawancara dilakukan di Desa Pakatellu, Pada tanggal 22 Desember 2025

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3375/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024
TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 22 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3375 Tahun 2024, tanggal 22 Oktober 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Afidatul Asmar, M.Sos.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MUHAMMAD YUSUF
NIM : 2120203870231007
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : TRADISI MASSUKKIRI DALAM PENGUATAN KOMUNITAS DI DESA PAKKATELLU KECAMATAN KUSAN TENGAH
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 22 Oktober 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2595/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

25 November 2025

Yth. Bupati Tanah Bumbu
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. TANAH BUMBU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MUHAMMAD YUSUF
Tempat/Tgl. Lahir	: API - API, 09 Agustus 2003
NIM	: 2120203870231007
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JALAN DARMA PRAJA DESA SEPUNGGUR KEC. KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Tanah Bumbu dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

TRADISI MASSUKKIRI DALAM PENGUATAN KOMUNITAS DI DESA PAKKATELLU, KECAMATAN KUSAN TENGAH

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 November 2025 sampai dengan tanggal 25 Desember 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH BUMBU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Dharma Praja No.5 Kelurahan Gunung Tinggi Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Kode Pos 72211
 Telepon/Fax : (0518) 6076037 website : www.kesbangpol.tanahbumbukab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN / PENDATAAN / PENYULUHAN
 NOMOR : B/500.5.7.15/51/KESBANGPOL-POLMAS/XI/2025

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 2. Surat dari Ketua/Dekan/Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-2595/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025 tanggal 25 November 2025.
- Menimbang** : Proposal Izin Penelitian a.n. Muhammad Yusuf (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare)
- MEMBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :**
- a. Nama / Lembaga** : Muhammad Yusuf (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare)
- b. Jabatan/NIM/Alamat / No.Identitas** : Mahasiswa-/2120203870231007/-Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur Rt. 02 Kecamatan Kusan Tengah-/6310020908030006
- c. Untuk** : 1. Melakukan Penelitian/Pendataan/Penyuluhan/Survey/Praktek Lapangan dengan judul *Tradisi Massukkiri Dalam Penguatan Komunitas Di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.*
 2. Lokasi Penelitian : Desa Pakkatellu Kecamatan Kusan Tengah.
 3. Waktu / Lama Penelitian : 1 Bulan / 25 November s.d 25 Desember 2025
 4. Bidang Penelitian : Pengembangan Masyarakat Islam
 5. Status Penelitian : Baru
- d. Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :**
- Setelah tiba dilokasi dan sebelum melaksanakan Penelitian/Pendataan/Penyuluhan terlebih dahulu harus melaporkan diri ke instansi setempat;
 - Peneliti wajib berkoordinasi langsung ke Instansi terkait;
 - Harus memperhatikan keamanan dan keterlibatan umum selama kegiatan berlangsung;
 - Harus memperhatikan adat istiadat setempat;
 - Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan tujuan kegiatan dimaksud;
 - Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Tanah Bumbu cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Tanah Bumbu.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Batulicin
 Pada Tanggal : 25 November 2025
 Kepala Badan Kesbangpol.

Nahrul Fajeri, S.Pd, M.Pd
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19661222 198804 1 001

Tembusan :

- Yth. Bupati Tanah Bumbu di Batulicin
- Yth. Wakil Bupati Tanah Bumbu
- Yth. Sekretaris Daerah Kabupaten Tanah Bumbu
- Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tanah Bumbu
- Yth. Camat Kusan Tengah Kabupaten Tanah Bumbu
- Yth. Kepala Desa Pakkatellu Kecamatan Kusan Tengah
- Yth. Yang bersangkutan
- Arsip

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH BUMBU
KECAMATAN KUSAN TENGAH
DESA PAKATELLU

Alamat : Jl. Saring Sei Bubu RT. III Desa Pakatellu Pagatan Kode Pos : 72273
 Surel : dpakatellu@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : B/140/491 /KKT/D-PKT/XII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Hamaruddin
Jabatan	: Kepala Desa Pakatellu

Dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama	: Muhammad Yusuf
b. NIK	: 6310020908030006
c. Tempat,Tanggal Lahir	: Api-api, 09 Agustus 2003
d. Jenis Kelamin	: Laki-laki
e. Agama	: Islam
f. Status Perkawinan	: Belum Kawin
g. Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
h. Alamat	: Jl.Darma Praja RT.002 Desa Sepunggur Kecamatan Kusan Tengah

Nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian, Pendataan, Penyuluhan, dan Survey Praktik lapangan di Desa Pakatellu selama ± 1 Bulan dan sudah dinyatakan selesai melakukan kegiatan tersebut di Desa Pakatellu

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk diprgunakan sebagaimana mestinya.

Pakatellu, 24 Desember 2025


 Kepala Desa Pakatellu
 Hamaruddin

Lampiran 5

INSTRUMEN PENELITIAN

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD YUSUF
 NIM : 2120203870231007
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
 JUDUL : TRADISI *MASSUKKIRI* DALAM PENGUATAN
 KOMUNITAS DI DESA PAKATELLU

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah dan nilai-nilai sosial budaya

- Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi *Massukkiri* di Desa Pakatellu?
- kapan tradisi *Massukkiri* biasanya dilaksanakan?
- Apa tujuan utama pelaksanaan tradisi *Massukkiri* bagi masyarakat Desa Pakatellu
- Bagaimana peran tradisi *Massukkiri* dalam menjaga keharmonisan dan mencegah konflik sosial?

- Apakah semua lapisan masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri*? Jelaskan.!
- Bagaimana proses pewarisan tradisi *Massukkiri* kepada generasi muda?
- Apakah terdapat tantangan dalam menjaga peran tradisi *Massukkiri* sebagai penguat komunitas?
- Apakah generasi muda masih memiliki minat untuk melestarikan tradisi *Massukkiri*?

2. Peran Tradisi *Massukkiri* Dalam Penguatan Komunitas Di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah

- Apa makna dan pentingnya tradisi *Massukkiri* bagi masyarakat Pakatellu, baik dari segi keagamaan, sosial, maupun pelestarian budaya? Bagaimana hubungan antarwarga selama proses pelaksanaan tradisi *Massukkiri*?
- Bagaimana cara masyarakat Pakatellu menyampaikan informasi dan mengajak warga untuk berpartisipasi dalam tradisi *Massukkiri*, baik secara tradisional maupun melalui media modern?
- Bagaimana tradisi *Massukkiri* memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian nilai budaya di masyarakat?
- Bagaimana peran tokoh agama dan pemuka adat dalam memimpin dan mengatur pelaksanaan tradisi *Massukkiri* di masyarakat?
- Bagaimana masyarakat Pakatellu mengorganisasi pelaksanaan *Massukkiri*, termasuk peran tokoh, warga, dan penggunaan media modern, sambil tetap menjaga nilai keagamaan dan budaya tradisi?
- Bagaimana proses perencanaan dan pembagian tugas dalam pelaksanaan tradisi *Massukkiri*, serta apa maknanya bagi masyarakat Pakatellu dalam menjaga kelestarian tradisi?

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

Nama : MASEJANI
Tempat tanggal lahir : SEPUNGGUR, 06-01-1969
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : ISLAM
Pekerjaan : NELAYAN

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan

()

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

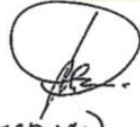
Nama : MADUAN
Tempat tanggal lahir : API-API 10-05-1973
Jenis kelamin : LAKI LAKI
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PETANI

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan


(.....MADUAN.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

Nama : *BAHRUDDIN*
Tempat tanggal lahir : *API. API, 01-07-1971*
Jenis kelamin : *LAKI-LAKI*
Agama : *ISLAM*
Pekerjaan : *PETANI*

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan

(Signature)
(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

Nama : H. MAPPATI
Tempat tanggal lahir : PAKKATELLU, 27-02-1948
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PETANI

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa
Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan

(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

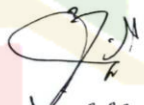
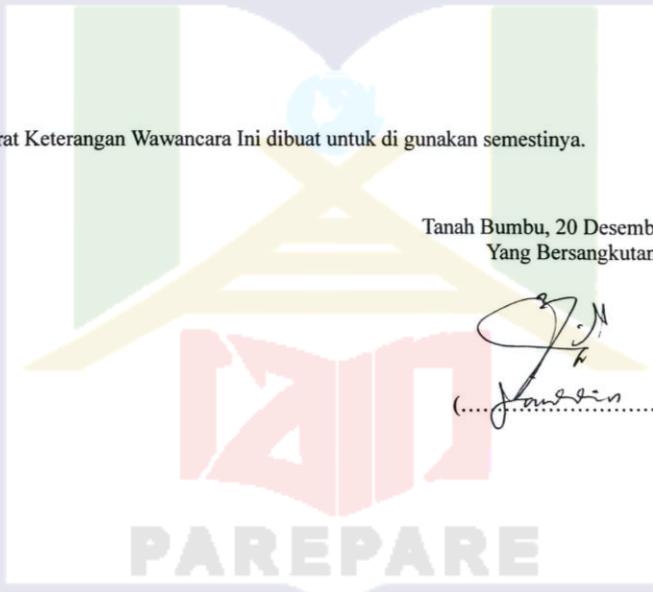
Nama : Jambin
 Tempat tanggal lahir : 20-04, 04 April 1999.
 Jenis kelamin : laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
 Nim : 2120203870231007
 Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
 Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
 Yang Bersangkutan


 (...Jambin...)


SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

Nama : KOLENG
Tempat tanggal lahir : API-API, 17-08-1967
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PETANI

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan


(KOLENG.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

Nama : RIZAL
Tempat tanggal lahir : SEPUNGGUR . 09 . 09 . 1974
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PETANI

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan


(.....RIZAL.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

Nama : Mashura
Tempat tanggal lahir : Sepunggur. 07.12.1965
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02

Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan


(.....Mashura.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

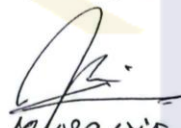
Nama : Musawir .
Tempat tanggal lahir : 10-Desember 1971 .
Jenis kelamin : laki-laki .
Agama : Islam .
Pekerjaan : Ketua Komunitas

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan


(.....Musawir.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Yang Bertanda Tangan dibawah Ini

Nama : Anto
Tempat tanggal lahir : Pagatan, 14-02-1986
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

Menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara atas penelitian:

Nama : Muhammad Yusuf
Nim : 2120203870231007
Alamat : Jl. Dharma Praja, Ds. Sepunggur, Rt.02
Judul penelitian : Tradisi *Massukkiri* dalam Penguatan Komunitas di Desa Pakkatellu, Kecamatan Kusan Tengah.

Demikian Surat Keterangan Wawancara Ini dibuat untuk di gunakan semestinya.

Tanah Bumbu, 20 Desember 2025
Yang Bersangkutan

(.....)

PAREPARE

Lampiran 7

Dokumentasi

Wawancara dengan Ketua Komunitas dan Masyarakat



Wawancara dengan Masyarakat (Generasi Muda)



Wawancara dengan Masyarakat (Pelaku Tradisi)



Wawancara dengan Masyarakat (Pelaku Tradisi)



Prosesi Tradisi



Prosesi Tradisi



Lampiran 8

Muhammad Yusuf (SKRIPSI)

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX27%
INTERNET SOURCES15%
PUBLICATIONS13%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id	Internet Source	8%
2	idr.uin-antasari.ac.id	Internet Source	4%
3	Submitted to UIN Jambi	Student Paper	1%
4	ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id	Internet Source	1%
5	digilib.uinkhas.ac.id	Internet Source	<1%
6	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	Student Paper	<1%
7	kimnaris.blogspot.com	Internet Source	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id	Internet Source	<1%
9	core.ac.uk	Internet Source	<1%
10	www.scribd.com	Internet Source	<1%
11	eprints.iain-surakarta.ac.id	Internet Source	<1%
12	Submitted to ibik	Student Paper	<1%
13	repository.upi.edu	Internet Source	<1%
14	kec-kusantengah.tanahbumbukab.go.id	Internet Source	<1%
15	positori.kemdikbud.go.id	Internet Source	<1%
16	repository.uinfasbengkulu.ac.id	Internet Source	<1%
17	123dok.com	Internet Source	<1%
18	id.123dok.com	Internet Source	<1%
19	pdfcoffee.com	Internet Source	<1%
20	ejournal.uinmadura.ac.id	Internet Source	<1%
21	ppjp.ulm.ac.id	Internet Source	<1%

BIODATA PENULIS



Muhammad Yusuf, lahir sebagai anak Pertama dari 4 bersaudara dari pasangan suami istri Mamang dan Haderiah. Penulis lahir di Api-API, 09 Agustus 2003. Penulis bertempat tinggal di Desa Sepunggur, Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di TK Kelapa Muda dan lulus 2009, SD Negeri Rantau Panjang dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu di SMP Negeri 4 Kusan Hilir, lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kusan Hilir kemudian lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Penulis aktif di dunia organisasi, adapun pengalaman organisasi penulis yaitu:

1) Ketua PMII Rayon FUAD pada Tahun 2023-2024, 2) Ketua Himpunan Pelajar Mahasiswa Tanah Bumbu (HIPMAT) Kalimantan Selatan-Parepare pada Tahun 2024-2025, 3) Mentri Kajian Strategis DEMA-I IAIN Parepare Tahun 2025, 4) Ketua II PMII Komisariat IAIN Parepare Tahun 2025-2026.

Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“TRADISI MASSUKKIRI DALAM PENGUATAN KOMUNITAS DI DESA PAKATELLU KECAMATAN KUSAN TENGAH”**.